

LAMPIRAN

1. Interview Guide
2. Transkrip Wawancara
3. Horizontalisasi dan Invarian Horizon
4. Open Coding

INTERVIEW GUIDE

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

1. Apa kesibukan anda sekarang dan pekerjaan anda?
2. Berapa jumlah anak anda?
3. Bagaimana orang tua membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian kepada anak autis?
4. Sejak kapan anda menyadari bahwa anak anda mengalami autis?
5. Bagaimana reaksi anda ketika mengetahui fakta tersebut?
6. Terapi apa yang telah diberikan untuk anak autis?
7. Apakah anak menunjukkan kemajuan setelah mendapatkan terapi?
8. Bagaimana perilaku yang ditunjukkan anak autis?
9. Apakah anda tergabung dalam kelompok atau organisasi untuk mendapatkan informasi mengenai autisme?

Pola komunikasi

1. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak yang mengalami autis?
3. Apakah anak sering mengungkapkan perasaannya kepada orang tua?
4. Bagaimana penggunaan pesan dalam berkomunikasi? (verbal dan non verbal)
5. Apakah anak mengalami emosi yang tidak stabil?
6. Bagaimana cara anda untuk menjaga emosi dan mood anak agar tetap menjalankan aktivitas sehari-hari secara lancar?
7. Bagaimana orang tua membangun kedekatan dengan anak yang terkendala dalam berkomunikasi?
8. Bagaimana orang tua menunjukkan perhatiannya kepada anak?
9. Apakah anda mengubah cara bicara anda kepada anak autis?

10. Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?

Komunikasi dalam pendidikan

1. Dimana anak anda bersekolah?
2. Apa alasan anda menyekolahkan anak di sekolah tersebut?
3. Apa saja yang dipelajari oleh anak ketika di sekolah?
4. Apakah anda menjalin komunikasi dengan guru di sekolah? Bagaimana cara berkomunikasi?
5. Sebelum pandemic covid, apakah anda pernah mendampingi anak belajar?
6. Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran anak sebelum dan setelah pandemic covid?
7. Bagaimana orang tua menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi akibat pandemic covid-19 kepada anak?
8. Apakah anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan dalam pembelajaran yang terjadi akibat pandemic covid?
9. Bagaimana kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan dalam pembelajaran akibat pandemic covid?
10. Bagaimana penyesuaian yang dilakukan?
11. Apakah anda berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemic covid-19?
12. Selama pandemic covid, bagaimana anda berkontribusi dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah? (ceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak belajar)
13. Dengan adanya pembelajaran di rumah apakah prestasi belajar anak naik atau turun?
14. Kenapa alasannya?
15. Bagaimana kriteria pembelajaran yang efektif menurut anda?
16. Bagaimana harapan dengan adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran?

Hambatan komunikasi

1. Masalah apa yang anda hadapi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak?
2. Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
3. Bagaimana cara anda mengatasi kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah?
4. Apakah anda pernah merasa khawatir ada miskomunikasi dengan anak?
5. Dalam situasi seperti apa anda mengalami kekhawatiran tersebut dan bagaimana contoh situasinya?
6. Bagaimana cara anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
7. Pernahkah anak menolak untuk belajar di rumah?
8. Kenapa alasannya?
9. Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Nama : Novi Riani Wijayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

Boleh diceritakan ibu kesibukan dan pekerjaannya apa?

Saya ibu rumah tangga ya mbak ya, karna nek mau kerja yo anak saya gimana gitu. Anak special itu kan yo kalau mau dititipin tu yang dititipin nanti takutnya.. gimana gitu, diapain gitu ya, jadi saya fokus ngasuh dia aja. Kalo sama eyangnya sudah itu..digondeli putu dua ya jadi susah

Jadi sekarang fokus untuk mengasuh Adik Raihan ya bu?

Iya sama kakaknya cewek kelas 5 sih

Anak ibu ada berapa bu?

Dua.. dua aja mbak

Oalah gitu. Terus gimana caranya orang tua membagi waktu antara pekerjaan sama untuk mendampingi Adik Raihan gitu bu?

Yo.. biasa wae sih hehe, tak disambi-sambi gitu yo dah mulai bisa gitu, gak ada yang khusus. Nek dulu kan masih dibantu juga mbek terapi to, terapi bicara, saya ke rumahnya yang terapi juga, nambah-nambah gitu. Kalau suruh duduk “sebentar to” atau diajak belanja yo nggak bisa, harus di kasih hp sek biar bisa tenang sek

Nah, e.. boleh diceritakan nggak bu sejak kapan ibu tu menyadari kalau Adik Raihan itu didiagnosa autis gitu bu?

Nek diagnosanya itu setelah terapi ya mbak ya, nek saya tu mengetahui sejak itu, yaa 2 tahun kok piye yaa, muter-muter ngono, terus kalo dipanggil namanya tu nggak moro, nggak ke orangnya gitu lho. Tak kirain pendengarannya ya, tapi kok suara hp denger, suara tv iklan yang disukai tu langsung lari gitu, tapi kalo dipanggil “Raihan” cuek gitu lho mbak, gitu.. terus sukanya jinjit gitu ya, jinjit, terus.. umur dua tahun itu, dua tahun. Terus tak mulai yuk terapi sama suami gitu 2 tahun lebih 2 bulan itu di rumah sakit, ya itu ADHD itu to, sama hiper emang, lari sana, lari sini, jinjit. Lha, sejak terapi di rumah sakit itu jinjite itu ilang mbak, hilang gitu to, tapi mbek masih liat-liat gitu. Sama orang lain yo nangis pertama kali terapi itu kayak diapain gitu yo nangis gitu, sama orang lain kan takut gitu yo

anak kayak gitu. Tapi terus yo ngomong satu, dua, tiga itu bisa mbak, “satu, dua, tiga”, terus mulai manggil “mama..mama..maah” gitu

Reaksi ibu bagaimana setelah mengetahui kalau Dik Raihan mengalami autisme?

Saya awalnya pasti bingung ya mbak, orang kakaknya dulu kan nggak kayak gitu. Tapi terus rutin saya bawa ke terapi itu to mbak

Terapi apa yang diberikan untuk anak ibu?

Di rumah sakit ketileng itu to mbak, ada terapi bicara mbek okupasi yo.

Terapi okupasi itu apa bu?

Okupasi Itu konsentrasi mbak, nek bicarane yo sebenere sama yo mbak yo, ben bicara. Tapi nek sekarang itu udah baca udah bisa, tapi Cuma nek komunikasi dua arahnya ngono ki rodok jek angel mbak, gitu. Dadi “Raihan, udah makan belum?” malah dia niru “dah makan belum?” gitu ndak jawab gitu. Nek suruh jawab “udah” gitu belum mudeng gitu lho mbak, dadi komunikasi dua arah belum ada. sejak 2017 tak putus mbak, wes nggak ke rumah sakit tapi saya masih terus ke rumah terapis bicarane terus sampe corona, maret kemaren to tak putus, soale “bu saya itu..maaf karna kondisinya seperti ini saya berhenti buat dulu ya”, tak kiro yo sebentar yo mbak, ternyata suwi, yowes to mbak bu terapinya kan juga kerja di rumah sakit, njagani to mbak saya kan juga takut. Sekarang terapine yo di sekolah ini aja, tapi yo udah lumayan sih mbak. Nek dulu saya ke psikolog mbak. Lulusan unika kok, namanya bu okta. Daerah mana ya itu superindo pedurungan masuk itu lho mbak, itu selama 2 tahun. Sejak masuk sekolah sini saya putus, pertengahan 2018 tak putus. Lha itu kaceknya yo nggak ada kok mbak

Apakah ada kemajuan bu setelah di terapi itu?

Sejak disini ada mbak, ngomong itu..membaca yo bisa mbak, tapi yo mbek rak jelas-jelas ngono, yo mungkin kalo dalam anak autisme itu udah pinter gitu lho. Kan anak autisme kan ingatannya lebih tinggi mbak, mengingat segalanya itu to, itu mungkin kelebihanannya itu to. Tapi nek komunikasi dua arah yo ndak mudeng gitu lho. Ya mungkin nek bentar-bentar gitu lho, kalo nggak yo pelan-pelan gitu ya

Kalo perilaku yang ditunjukkan dik Raihan gimana sih bu? Cenderung gimana?

Ya itu, lari-lari, terus kalo ingin ketawa, yo ketawane mungkin dia mbek dunianya sendiri lucu yo, dunianya sendiri dianggap lucu, kalo kita “kok ketawa ya, wong nggak lucu” gitu lho. Kalo liat tv, dia nganggep lucu ya dia ketawa, padahal kita nggak lucu gitu lho. Kadang yo nangis sendiri. Dulu tu kalo kakaknya nangis dia yo nangis, tapi kakaknya berhenti dia belum berhenti. Temennya juga gitu kalo

ada yang jatuh, dia langsung mewek-mewek gitu “duh.. ki nko suwi ki nangise” saya gitu

Ibu tergabung dalam kelompok untuk cari informasi tentang autisme gitu nggak sih bu?

Ndak sih mbak, paling yo sini grup itu to mbak grup wa mama-mama gitu, wali murid

Kalau komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan Adik Raihan ini bagaimana bu?

Masih satu arah gitu to kayak tadi yang tak ceritain, “udah mandi belum?” dia niru “dah mandi belum?” gitu dia malah niru-niru gitu, nggak jawab “udah” gitu, kalau anak normal kan “udah” ngono yaa. “lhoo.. ya jawabe udah” gitu diajarin gitu.

Kalau interaksinya dengan Raihan bagaimana bu?

Kadang diajak ngomong tak suruh misale “itu acnya nyalain, sumuk” ya nyalain, pintunya ditutup, udah mudeng, kalau jawabnya yang belum.

Nah tapi dik Raihan ini tipe yang suka mengungkapkan perasaannya gitu nggak sih bu?

Nggak, langsung mewek terus hawane marah. Dia ngerjain apa itu to nek sama saya itu nek menebalkan garis nek mlentong sitik ngono ki hawane meh nyowek mbak, ora dihapus, harus sempurna ngono lho mbak. Salah sitik ki hawane meh jengkel, meh disuwek, nek nggak didoni kan susah to. Nek dulu malah di lempar itu e pensilnya, gitu.

Berarti dik raihan komunikasinya cenderung secara verbal atau non verbal gitu bu kalo mau ngomong sesuatu gitu bu?

Ndak, ya tetep verbal mbak, ngomong saya “ambilin tisu” kadang dia masih lari sana, lari sini “Raihan ambilkan tisu” kadang tak ulangi lagi, langsung dia ambil tisu, “dua aja” langsung diambilkan lagi, mudeng

Kalo dek raihan sendiri mengalami emosi yang nggak stabil gitu nggak sih bu?

Emosi heeh itu to, terus kadang nek itu jengkel kenapa ya ndak tau pas nonton tv, wifinya muter terus kadang mewek sendiri, nggak ada apa-apa terus kadang mewek, nangis sendiri, nggak tau saya ada apa itu. Tapi nggak sampe jedug-jedug gitu lho, nggak sampe menyakiti itu sih ndak ya. Dia tapi jek suka tepuk tangan mbak, yo ndak tau mungkin seneng ya hahaha

Nah, caranya ibu ini untuk menjaga moodnya dik Raihan biar tetap bisa aktivitas sehari-hari tu gimana bu?

Ya jangan sampai membuat marah ya, soale nek marah, nangise rodok suwi mbak, lama gitu mbek hawane ki meh kan ndorong pintu, meh ngapain gitu lho hehe. Kadang langsung tak gendong gitu lho mbak nek marah. Tak jiwit itu yo pernah wadul kok mbak, “kakinya dijiwit, dijiwit mamah” dulu lucu kok hahaha. Terus bapakake tanya “dijuwit?”, “heeh lha wong nakal kok”. Lha remot dimasukin ke bak mandi, mungkin pas kenapa gitu ndak tahu, masukke ke akuarium, wes... gitu. Dulu yo hpnya dilempar, sekarang ndak

Caranya orang tua membangun kedekatan sama Raihan yang terkendala di komunikasi itu gimana sih bu?

Ya biasa sih ndak ada cara lain kok mbak, ndak ada khusus-khusus gitu, ndak ada. Tetep komunikasi, yaa.. kalo nonton tv itu “ini singa”, dia mudeng “heeh” gitu to. Kalo main bus simulator “naik bis” gitu mbak yo tak jawab “iya besok ya naik bis”. Yang penting dekat terus sama orang tuanya mbak.

Cara ibu menunjukkan perhatiannya dengan dik raihan bagaimana bu?

Yaa kayak anak sama orang tua gitu kan pasti peduli ya mbak. kalo misalkan dia ngelakuin sesuatu dia belum bisa saya bantu, mandi itu sama saya, makan ya sama saya, anter sekolah, belajar ngerjain PR sama saya. Perhatian khusus yoo kalo anak seng pertama kan diiomongi sebentar itu bisa, kalo anak saya seng Raihan tu gini.. ya pelan-pelan gitu lho mbak, “Han tolong ambilkan tisu” gitu kalo mau ngomong, dia kan dicerna dulu mbak.

Cara bicara dengan Raihan dan cara bicara sama kakaknya itu beda nggak sih bu?

Ya beda mbak, harus pelan-pelan kalau sama Raihan to mbak

Cara menyesuaikan gimana bu?

Kalo kakaknya kan mudeng mbak, lha kalo raihan to harus pelan diulang-ulang to mbak sampe paham dia, sampe dilakuin

Dimana Raihan sekolah?

Di SLB C Yayasan Autisma Semarang

Alasan ibu menyekolahkan Adik Raihan di sekolah ini apa sih bu?

Lha itu kan pertama nggak keterima di negeri to mbak, terus biar ke khusus maksude biar terarah gitu diajarin yang khusus gitu. Nek di umum tu kan mungkin ndak bisa dia, gurunya yo ndak bisa gitu lho mbak

Kalau disini belajar apa aja bu?

Belajarnya yo.. itu kalo raihan kan udah kelas 2 dah diajarin baca, nek dulu masuk sini yo diajari terapi anteng sek mbak, lha wong masuk tu dia liat sana liat sini, mungkin rumah asing ya, tempat asing, sana muter, diputeri semua mbak, dah diliat-liat rak ono seng kelewat. Seminggu apa dua minggu itu to diajarin fokus sek, mainan gitu. Terus diajarin menebalkan garis, dulu kan raihan kalo pegang pensil di pucuk ngene mbak pas di umum itu, dipucuk dadi tipis kan. Akhirnya di ini diajarin, tapi sekarang dah sih dah bisa. Sekarang kelas dua ini fokusnya membaca sam menghitung, bacanya yo jek ngono-ngono yo mbak yo

Nah ibu sendiri apakah juga menjalin komunikasi juga sama guru disini bu?

Heeh.. tapi ini agak nganu sih, gurunya kan peralihan, ganti to, terus ganti Bu Neny, terus ada corona seminggu sekali tok ya. Kadang WA “mah ini Raihan udah pinter baca tapi kalo menghitung masih butuh bantuan pakai tangan dewe ndak mau” pake tangan bu neny geleme. Nek dulu gurunya pertama kan pake lidi mbak, lha nek angkane 11 kan kesuwen ya. Coba tak suruh ngajari pake tangan sak isone, sak mampune, sak tekane, dadi jangan dipaksa ngono lho. Kalo pandemic ini ya lewat wa aja mbak, opo nek saya pas ke sekolah itu suka ngomong apaa. Wali kelasnya gini “ini diajarin begini ya mah ya, yang ini tugasnya membaca”, kadang tak rekam mbak mbak “ini dah baca” gitu buat laporannya.

Sebelum pandemic ini apakah ibu juga mendampingi raihan belajar di rumah?

Kalau ada PR gitu to mbak tak dampingi, mbek kadang tak suruh baca ada tulisan apa di dinding itu apa, “ini baca rey” bisa gitu. Dadi bacane dia bisa tenan mbak ndak Cuma ingetan gitu lho.

Gimana perubahan dalam proses pembelajarannya dari sebelum pandemic sama setelah pandemi ini bu?

Dulu kan lebih banyak sama gurune, di rumah susah to kadang aku ndak punya waktu, nek papahe luar kota to, terus mbak e tugase banyak to mbak, ada praktik, ada ngene, ngene, ngene, kejar-kejaran waktu mbak

Nah ibu gimana ibu menjelaskan tentang perubahan ini ke dik raihan?

Wah.. dia ndak mudeng mbak, ndak, ndak mudeng. Corona wes ndak mudeng. Dadi menerangkane ki jek angel mbak, piye ya carane, susah kan mbak ngono ki.

Apa ada kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan pembelajaran selama masa pandemic ini bu?

Iya to mbak

Bagaimana kesulitannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini bu?

Kalo mbek aku ki mood-moodan, nek mbek gurune ki mau lho. Nek mbek aku ki mesti manja ngono, salah sitik ki hawane di sowek ngono ki. Mbek aku ki suwi banget mbak, nulis ki suwi ngene ki. Takute nek libure kelamaan kan ki yo piye ya, emang ndak boleh sekolah sih..

Terus penyesuaian dirinya sama perubahan ini gimana bu?

Tak damping gitu.. terutama mbek tentang ngobrole to ngomongnya, sering diajak ngobrol. Sebenere mudeng sih, mudeng, tu karna anake mood-moodan ngono ki mbak, sebenere mudeng. Nek jek jengkel..jengkel gitu.

Apakah selama pandemic covid ini ibu juga mendampingi Raihan belajar di rumah?

Iya to mbak, sama saya terus belajarnya

Boleh diceritain bu pengalaman ibu pas mendampingi dik Raihan belajar di rumah?

Kalo pas ada pandemic kan lebih banyak di rumah ya mbak ya, dadi nganu..apa..ya belajar mewarnai, belajar membaca. Sak nulisku sih mbak, “dibaca” gitu, terus dia nulis apa sak senenge gitu. Otodidak wae mbak bacane kadang tak tulis di kertas sih, di papan tulis, kana da papan tulis di rumah. Aku nulis, dia baca, kadang tak suruh nulis, tak dekte gitu. Nek ndak mau yo ndak mau. jangan dipaksa ngono lho mbak, nek ndak mau ki yo spidole di umpetke, nah kui wes males dia, wes kesel hahaha “yaudah, yaudah” aku ngono. Nek materinya itu kadang dari sekolah mbak, seminggu sekali to. Tapi ini kan dah masuk, mungkin nek belum mau dikerjain mbek gurunya

Menurut ibu ni perkembangannya dik Raihan selama belajar di rumah gimana bu? Apakah naik atau justru menurun?

Ya agak turun mbak dibanding belajar di sekolah, kan mama mbek guru kan bedo ya mbak ya, mama ki wes gaweane akeh hahaha rak iso sitik yowes sesok neh haha

Alasan yang membuat turun apa bu?

Yo mungkin gitu ya waktunya kan mungkin, nek sama aku ki ngene mbak manja, dadi yo gitu, kadang ndak mau, salah sitik hawane meh disowek, nek rak gelem meh disowek, kurang nurut yo mungkin itu yo manja. Kebiasaane mungkin nek di rumah yo di rumah ndak belajar, dia di rumah yo nonton tv, main, di sekolah dia

ingete yo belajar, mungkin gitu ya nek anak ngono. Beda, nek di rumah yo di rumah, di sekolah yo belajar, belajare yo di sekolah, dia gitu

Menurut ibu kriteria pembelajaran yang efektif seperti apa bu?

Ya masuk sekolah gitu to mbak, kalo sekolah kan bisa belajar langsung mbek gurune. Tapi nek lagi pandemic yo wes paling sak jam wes ndak papa lah ya cukup. Nek dulu kan 2 jam tapi ada istirahat

Nah, harapannya ibu ini dengan adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran ini gimana bu?

Harapannya yo bisa kembali ke dulu ya mbak ya, takutnya nek lupa to direstart lagi to anake, koyok komputer ya direstart lagi hehe. Yo moga-moga itu tambah baik lagi to mbak, bisa belajar langsung mbek gurune kan komunikasine jelas. Awal corona itu kan sempet libur total mbak, terus mamahe pada bingung, terus dimasukke tapi istilahe terapi ndak sekolah.

Masalahnya tu yang dihadapi ketika komunikasi dan interaksi sama dik Raihan apa sih bu?

Mudeng ndaknya to mbak, dadi kita harus sabar ngulang pertanyaan ki harus sabar, kalo “itu ya dimatiin lampunya, airnya dimatiin” dia masih lari ini to, langsung tak pegang “dimatiin” haha baru gitu. Kadang kan gitu dia nggak ngeh, bukan ndak denger tapi dia fokusnya emang rodok nganu ya nek anak autis. Dulu emang tak kira itu pendengaran juga mbak, tapi kok suara hp denger. Cuma dipanggil namane itu dia belum mengenal namanya gitu lho mbak, intinya gitu, nek sekarang udah.

Nah, kendalanya ibu dalam mendampingi belajar di rumah itu apa bu?

Ya sabar, harus sabar mbak itu kendalanya to. Nek kita gawean banyak gitu to “wes ndak usah” ngono lho, tapi saya yo tetep “yuk mandi, belajar” gitu, tapi terus ya lebih lama waktune mbak. Kadang ndak mau, “oh nek ndak mau tak matiin tvne” baru mau stop dulu tvne. Itu takute kan dadi ini.. moode dadi ndak ada lagi to buat belajar ngono ki to mbak, dadi nak tak ajak sekolah seminggu sekali opo rak ketang sebulan dua kali gitu ya, nek di rumah terus kan bingung ya mbak ya, meh diajari opo ya gitu.

Cara ibu mengatasi kendalanya itu bagaimana bu?

Kadang ngomong “bu ndak usah tugas dulu”, “halah paling mamane males” hahaha yo loro-lorone sih. Nek nggak yo itu harus sabar mbak, sering diajak komunikasi, diulang-ulang, itu aja sih

Pernah nggak sih ibu tu merasa khawatir ada miskomunikasi dengan anak?

Iya gitu pernah mbak

Misalnya pas lagi apa bu?

Misalnya minta roti, roti coklat itu, ditawarkan roti sama bapaknya kadang mau tapi padahal ndak mau, lha aku ngomong “wes rak usah dibeliin wae rak jelas kok, nanti nek gak habis gimana” gitu lho mbak dadi kan ndak jelas maunya apa, pinginnya apa. Bilang mau roti coklat tapi padahal ki ndak mau, ndak habis, ndak doyan malah

Nah terus cara ibu mengatasi kekhawatirannya gimana bu?

Ya saya tanyain mbak, kalau disuruh milih misale mau makan bisa mbak “ikan apa telur?” “ikan” gitu, tak tanya lagi “telor apa ikan?” ya tetep “ikan” gitu mbak berarti bener haha

Oalah gitu, tapi pernah nggak bu dik Raihan menolak untuk belajar di rumah gitu?

Ya sering to mbak

Kenapa alasannya bu?

Kadang kan dia mood-moodan mbak, kadang nek pelajarane dia ndak suka ya ndak mau. Paling ndak seneng dia nek mewarnai. Kalo lagi ndak mood ya gitu kertasnya disobek, pensil di lempar ke atas kulkas, tapi gak sampe tantrum Alhamdulillah, ya paling cuma greget-greget gitu aja to mbak.

Terus caranya ibu memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar gimana bu?

“yuk belajar, dikerjain dulu, besok sekolah hari rabu”, dia jawab “hari rabu” *mboh* dia mudeng apa gak hari rabu itu dia niruin, seneng dia kalo mau sekola hahaha.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Nama : Budi Cahyono

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 48 tahun

Boleh diceritakan kesibukan dan pekerjaan bapak sekarang?

Saya Cuma buka toko aja di rumah, kalau sebelum pandemic kemungkinan saya juga keliling (jualan) alat tulis, karena ada pandemic saya berhenti gak keliling lagi. Kalau anak autis itu kan terus sekolahnya kan sewaktu-waktu harus dipanggil sama pihak sekolah, kalau kita bekerja kan tidak bisa, mau gak mau harus keluar, yaa to? Nah terus akhirnya kita mengurus anak kita, mengantar sekolah, menjaga di sekolah, pulang sekolah dijemput, gitu.

Boleh tahu jumlah putranya bapak ada berapa?

Satu.. satu aja mbak

Boleh tahu namanya siapa pak?

Namanya Aloysius Divisio Mahardika Pratama

Panggilannya?

Aldo

Nah bagaimana sih caranya orang tua membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian ke adik aldo ini pak?

Ya kalau membagi waktu itu kalau misalnya kita orangnya bekerja semua, waktu itu saya masih bekerja bukan seperti sekarang mbak, saya bekerja di koperasi, istri saya juga bekerja di koperasi, sehingga untuk sementara pagi itu diurus sama neneknya, ya kalau habis pulang dari kita kerja baru kita rawat sama orangtuanya. Kalau pandemic kan kita di rumah ya full sama orang tuanya

Sejak kapan bapak menyadari kalau anak bapak mengalami autis?

Usia dua setengah, ya tiga tahunan lah yaa. Kalau dipanggil tidak nengok, terus suka melihat ke atas, kalau berjalan kakinya selalu jinjit

Waktu bapak mengetahui fakta itu, lalu bagaimana reaksi bapak?

Saya bawa ke dokter tumbuh kembang. Spesialis tumbuh kembang yang saya dulu itu di apotik soegijapranata sampingnya ADA karangayu, dokternya praktik di situ. Dari situ terus disarankan untuk periksa telinga dulu karena tidak boleh

memprediksi anaknya autis atau tidak, atau mungkin karena pendengarannya yang terganggu atau apa, terus disarankan periksa namanya BERA nama periksanya itu di rumah sakit karyadi. Setelah itu, setelah lihat hasilnya dikembalikan ke dokternya yang spesialis itu dinyatakan bahwa anaknya tidak mengalami gangguan dalam pendengaran, cuman pertumbuhan batang otaknya terhambat.

Nah kalau sekarang ini berarti terapi yang diberikan untuk adik aldo terapi apa saja pak?

Dulu terapi okupasi, tapi udah ndak terapi, jadi waktu masuk kelas 1 SD sudah berhenti

Setelah bapak memutuskan untuk tidak terapi lagi apakah memang sudah menunjukkan kemajuan di adik aldo ini?

Ya kalau dalam terapi ini kan orang tuanya tetap pasif anaknya tetap gak bisa mbak, jadi terapi itu walaupun ada pengajar dari pendidikan maupun dari psikolog, itu kan orang tua harus aktif.

Maksudnya aktif bagaimana pak?

Contohnya anak saya itu pernah dulu waktu kelas 1 itu dipegang sama namanya Bu Puput itu hasilnya kelas 1 langsung bisa membaca dan menulis mbak, dan terus dia memberi tahu kepada saya karena kita kan harus kerjasama antara orang tua dan gurunya “Pak ini anaknya kemampuannya tidak melihat tetapi mendengarkan”, jadi kalau ada soal kadang saya ngucap, jadi bu puputnya itu bercerita lewat omongan gitu lho mbak, jadi seolah-olah anak saya tidak mendengarkan tapi katanya bu puput itu justru itu bisa nyantel (paham) gitu yaa jadi macem-mecem anak yang begitu. Daya ingatnya juga sangat kuat kalau dia pas mood, tapi kalau dia gak mood itu dia gak fokus.

Kalau kemajuan dari segi perilaku dan komunikasi yang ditunjukkan dari adik aldo seperti apa pak?

Itu bervariasi sih mbak, susah ya, kalau saya lihat itu susah. Kalau dalam kemajuan, perilaku kemajuan itu biasanya kalau yang sekolahnya anak saya ada itu dia hanya sedikit tenang saja, tapi kalau pas dia gak mood dia bisa marah-marah, sama yang lain juga tapi anak saya gak, anak saya gak seperti itu. Yang anak saya itu sudah tidak yaa perilakunya sudah tenang, Cuma dia takut sama bunyi-bunyian tertentu gitu lho mbak, jadi kalau ada bunyi-bunyian kayak mesin potong keramik itu ya sama ya kalau kita salah ungkapkan omongan, itu terus jadi (berekasi). Ternyata omongan kita yang sederhana itu diterima dia itu yang dia bayangkan sudah yang lain sehingga takut gitu lho mbak, susahnya disitu.

Perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh dek Aldo seperti apa pak?

Yang anak saya itu perilakunya sudah tenang, Cuma dia takut sama bunyi-bunyian tertentu gitu lho mbak, jadi kalau ada bunyi-bunyian tertentu kayak mesin potong keramik itu sama ya kalau kita salah ungkapkan omongan, itu terus jadi (bereaksi). Ternyata omongan kita yang sederhana itu diterima dia itu yang dia bayangkan sudah yang lain sehingga takut gitu lho mbak, susahya disitu. Sekarang juga ya belum mandiri, maksudnya ya masih harus tetap dibimbing. Makan bisa sendiri, tapi lama, lama sekali. Jadi dia kalau makan itu ya sambil lihat TV ya dia punya dunianya sendiri ya, jadi dia tidak bisa fokus sampai detik ini, dalam belajar pun dia gak fokus. Tapi mungkin ada trik khusus, setiap anak itu berbeda.

Kalau bapak sendiri apakah tergabung dalam kelompok orang tua untuk mencari informasi tentang autisme gitu nggak pak?

Oh enggak mbak, enggak. Paling ya itu di sekolahnya anak saya

Kalau dari segi komunikasinya yang terjalin bagaimana pak? Maksudnya apakah bisa ngobrol gitu antara orang tua dengan adik aldo?

Kalau posisi itu, saya kembalikan lagi. Seperti ini misalnya kita mau komunikasi dua arah tapi kok susah, padahal saya yang ngomong terus, terus dia jawab, saya ngomong dia jawab, sambil saya yang arahkan jawabannya itu tidak pas, harusnya begini kan saya arahkan. Tapi kalau pas dia kepengen tahu sesuatu, itu dia bisa tanya dan bisa membantah, jadi seperti itu yaa moodnya dia lah jadi gimana ya mbak susah

Bagaimana cara bapak berinteraksi dengan Aldo?

Contohnya begini, anak saya itu diterapi, tetapi kan masih ngomong itu bingung, gak bisa, ya mungkin ya karena anak-anak seperti itu ya mbak yaa. Terus saya ajak berhenti dipinggir sungai, terus disitu saya berpikiran anak ini gimana caranya ngomong, terus anaknya saya latih “ayo Aldo coba bilang ke papa itu apa, itu apa, itu apa” sambil tak suruh nunjuk, apa saja dia tunjuk padahal dia tidak memperhatikan yang dia tunjuk gitu, nah akhirnya dia kan mulai ngomong, mulai mau bicara. Walaupun masih terbata-bata, tentu saja, tapi dia kan tahu dia mestinya manusia sejelek apapun atau serendah apapun daya pikirnya kalau sudah dirangsang begitu kan harusnya dia berpikir “oh kalau dia nunjuk kesitu jawabannya kok jawabannya lain, kesitu lain, berarti kalau mau tanya mulutnya harus ngomong”, kan gitu, yaa dia mulai mengerti.

Kalau mengungkapkan perasaan gitu apakah dik Aldo ini sudah bisa pak?

Sudah bisa, dalam terapinya di Semarang Indah itu yang pertama dilatih itu. Jadi seperti kakinya dipijit terus dipakai sikat itu pakai minyak zaitun itu didalam kulitnya itu supaya dia merasakan ini namanya sakit, ini kasar, ini halus gitu bisa itu. Jadi harus bisa, Cuma kadang-kadang dia tu yang sebetulnya merasakan tidak sakit, kayak kemarin dia tu sunatan ya mbak. Sunatan itu kan sudah dokternya ahli, terkenal, sudah, dibiusnya itu sudah luar biasa, pokoknya sudah aman lah ya semuanya, tapi dia teriak-teriak ya sampai istrinya dokternya itu sampai tanya kenapa. Terus saya yang ngomong “saya yang salah dok, karena sebelum dia sunat ini saya dikirimin temen saya WA isinya lucu, adegan lucu anak yang setelah di sunat dia teriak teriak” begitu lho mbak, terus anak saya lihat itu jadi dia ikutan teriak-teriak padahal ya gak papa, setelah selesai dia ketawa sendiri

Jadi dia sebetulnya dia hanya menirukan dan bukan itu yang dia rasakan ya pak?

Iya dia teriak-teriak sampai itu yang pada mau sunat sampai ketakutan, ya saya bilang “gakpapa, gakpapa, wong ini anak saya memang seperti ini”, jadi ya itu tadi kalau anak-anak seperti ini lebih sensitive, kadang yang tidak sengaja malah jadi bahaya

Kalau ketika ngobrol atau berbicara gitu, lebih banyak menggunakan komunikasi yang secara verbal atau non verbal pak?

Ya dua-duanya kita pakai. Ya dari perilakunya, kalau ada orang berdoa itu ya kita tunjukkan seperti ini gitu, itu misalnya. Kalau mau naik motor gitu kan boncengan, kamu harus begini, begini. sambil dicontohkan, makan juga gitu, pegangnya disini, kayak anak kecil gitu kalau kita ngasih tahu pertama ya kayak gitu terus, harus gitu terus. Karena perkembangannya kan tidak seperti yang normal. Kalau yang normal itu dia melihat saja gak usah pakai omongan sudah ngerti. Tapi anehnya kalau dia punya keinginan sendiri, itu gak usah dikasih contoh dia tahu. Kadang-kadang pas dia pengen sendiri gitu ya bisa, kalau pas dia gak mood ya gak bisa, teriak-teriak malahan “gak bisa.. gak bisa” padahal yaa bisa

Kalau dik Aldo sendiri nih mengalami emosi yang enggak stabil gitu nggak sih pak?

Ya emosi jelas, anaknya itu kalau anak autisme itu kalau marah itu ya kalau nggak dijaga orang tuanya itu sangat berbahaya, tapi kalau sering dijaga lama-lama marahnya yaa marah tapi tidak..tidak over seperti yang dulu-dulu gitu. Anak autisme pasti marahnya dan dia sering emosi..emosinya tinggi

Cara orang tua untuk menjaga emosi dan moodnya itu agar tetap baik begitu agar tetap bisa menjalankan aktivitas sehari-hari begitu bagaimana pak?

Emm..ohh itu sudah ada rumusnya, kalau didalam terapi sama sekolahnya itu pasti begitu dia marah kita dekap dia..kita dekap, ditenangkan..iyaa..jadi seperti itu. Kalau dibiarkan saja yaa.. waduh tambah repot gitu mbak..iyaa.. didekap terus nggak usah ngomongkan yang bikin dia jengkel, udah berhenti, berhenti langsung, nanti dia akan balik sendiri

Nah, gimana sih caranya bapak dan ibu selaku orang tua membangun kedekatan dengan dik aldo dengan terkendala dalam komunikasi itu bagaimana caranya pak?

Yaa pertama menyadari dulu mbak, yaa to? Menyadari bahwa anak itu memang kurang, ya to? Terus kita komitmen kalau misalnya apa yaa.. sekiranya e.. anak itu emosi karena apa yaa kita menghindari hal itu. Terus kita luangkan waktu, kalau ada anak itu misalnya begitu dia kayak stress gitu kita langsung kita dekati gitu, yaa..semua diarahkan.

Terus bagaimana cara bapak menunjukkan perhatiannya kepada Aldo?

Oh ya otomatis, otomatis mbak. Pertama jadi over protective, yaa to? Terus mengusahakan anak itu bagaimana, kalau saya dan istri saya dulu sepakat anak saya diterapi. Setiap hari saya damping, itu harus mbak, harus, kasihan anaknya. Saya bisa memberikan kata-kata ini karena banyak yang gagal, karena yaa gimana ya kalau kita dua-duanya bekerja salah satu harus berhenti bekerja. Walaupun kalau dua-duanya bekerja bisa untuk bayar psikolog atau membayar orang yang bisa mendidik dia.. itu sangat tidak saya sarankan seperti itu, harus ada yang mengalah. Karena kalau tidak seperti itu tidak terbentuk, tetap ada miskomunikasi.

Berarti untuk komunikasinya dengan aldo ini ada penyesuaian begitu ya pak?

Oh ya otomatis mbak

Kalau cara bapak menyesuaikan untuk berkomunikasi dengan dik aldo ini gimana pak?

Nggak..gini..kadang saya bertentangan dengan yang lain karena saya itu memahami bahwa yaa..manusia itu kalau lingkungannya itu positif semua, cara berpikrnya penuh kasih sayang kita bersyukur sekali karena anak seperti ini kan kalau dapat lingkungan seperti itu kan ya bersyukur. Tapi kalau saya berpikir nantinya orang tuanya kan tidak mungkin mendampingi dia selamanya. Nah, harus..dia harus paham bahwa kehidupan itu ada orang yang suka membentak, ada orang yang juga bisa marah, nah itu harus ditunjukkan ke dia, bukan berarti kita menyakiti dia, tidak. Nah jadi kalau bisa ditunjukkan gitu mbak, kalau kamu salah nanti bakal begini, kalau kamu menyakiti orang nanti begini.

Dik Aldo sekolahnya di mana pak?

Di SLB Talithakum, sekarang kelas 6

Alasannya bapak menyekolahkan dik aldo di talitakum itu apa ya pak?

E.. gini.. dalam kita mengambil terapi, dalam terapi kita mesti tanya apakah ini bisa sekolah atau sekolahnya khusus, atau sekolahnya negeri tapi khusus kayak SLB Negeri, atau bagaimana? Nah terus dari pihak terapinya itu memberikan saran “kita juga punya sekolah pak di stonen” gitu, jadi terapi saya itu kebetulan ada sekolahnya gitu, lha terus ada lagi sekolah disini, disini, disini, nah tergantung bapak pilih yang mana. Tapi karena kedekatan tempat sekolah dengan rumahnya, karena waktu itu kan saya masih kerja, istri saya juga kerja, nah terus saya mau sekolahkan anak saya di dekat rumahnya eyangnya itu, nah tetapi karena ternyata ada teman yang waktu di terapi itu mau sekolah di sekolah anak saya yang sekarang ini, dia mengajak “pak disana aja pak, kayaknya disana pengajarnya begini, begini, begini” seperti kalau kita mau cari sekolah kan mesti oh ini sekolah favorit, ini nanti anaknya akan menjadi lebih mantap lebih baik pendidikannya dan sebagainya. Nah, kita ikutin terus saya di talitakum itu padahal itu kan lokasinya jauh sekali karena rumah saya ngaliyan itu sekolahnya di kedungmundu, pojok ketemu pojok. Terus akhirnya malah saya begitu daftar disana..malah itu temennya anak saya itu orang tuanya malah nggak jadi nyekolahkan disitu. Karena anak saya sudah masuk disitu ya sudah, terus kita ikuti saja perkembangannya bagaimana. Cuma itu tadi saya ceritakan di awal waktu kepala sekolahnya bu puput namanya, anak saya kelas 1 tapi bisa baca tulis, menghafal huruf itu telaten sekali ya, saya juga nggak ngerti caranya gurunya itu kok pinter banget haha

Kalau di sekolah itu yang dipelajari apa saja pak?

Ya pelajaran sekolah seperti anak sekolah biasa Cuma materinya lebih ringan. Jadi kalau anak itu untuk naik pelajaran yang lebih agak berat dia nggak nyampe..ya gurunya nggak mau ngasih. Itu yang pertama, terus yang kedua anak itu sudah nangis atau sudah teriak, sudah marah, sudah berhenti stop tidak ada pelajaran lagi. Komunikasi aja, gurunya dengan anak diajak komunikasi aja sampai sekolah selesai. Kalau diteruskan tidak ada hasilnya, memang seperti itu mbak, sama sekali tidak memenuhi hasil malahan, malah jadi gurunya stress anaknya tambah stress.

Apakah bapak juga menjalin komunikasi dengan guru di sekolah pak? Bagaimana caranya?

Yaa otomatis, gurunya itu kan sewaktu kita masuk udah ada komitmen itu harus di awal dibicarakan, jadi ada kerjasama..kalau mau anaknya berhasil, jadi seperti itu. Komunikasi terus, ini anaknya nilainya segini, terus apa itu ada buku apa

namanya..buku penghubung, jadi hari ini anaknya baik, hari ini nggak mood, hari ini jam segini harus kita hentikan, harus ada semua catatannya. Jadi kan setiap hari bukunya dibawa pulang ya to? Jadi kita tahunya dari situ, terus kita tandatangani.

Nah selama pandemic ini komunikasi yang terjalin masih lewat buku penghubung itu atau lewat wa pak?

Oh iya lewat wa, kadang video call

Kalau sebelum pandemic ini apakah bapak juga mendampingi dik aldo dalam belajar di rumah pak?

Iyaa mendampingi, saya dan istri saya. PR kan setiap hari, PR sama belajar setiap hari mbak. Tapi ya orang tuanya yang mikir to mbak

Kalau perubahan yang bapak rasakan sebelum dan sesudah pandemic covid, proses pembelajarannya perubahannya seperti apa pak?

Perubahannya jelas kalau pembelaaran di gurunya itu punya yaa..namanya guru yaa mbak punya cara tersendiri ketimbang orang tuanya. Nah apalagi kalau di rumah kan otomatis berubah total yang harusnya gurunya.. mungkin kalau anak itu normal mesti “guruku nggak ngajari seperti itu” misalnya gitu, karena ini anaknya nggak ngerti jadi ya manut-manut aja. Jadi kita punya cara tersendiri ya to? Dalam setiap materi, tapi kalau untuk hasilnya yang diharapkan sama saja maksudnya anak itu bisa menerima dengan baik hasilnya gitu

Cara bapak menjelaskan tentang perubahan-perubahannya ini gimana pak?

Yaa dia mungkin Cuma berpikir “lho kok saya nggak sekolah?” dia kan suka ngomong “aldo mau sekolah” terus saya ngomong “lho ini kan masih ada covid” terus dia jawab “tenggorokannya sakit” nah jadi itu kan kalau dipikir kan anaknya ya kepengen sekolah, itu..tapi ya memang nggak bisa terus kita kasih pengertian lagi. Karena dia kalau di rumah kan hanya menemui saya dan istri saya, kan satu rumah Cuma 3 orang ya to? Kalau di sekolah kan ada gurunya sendiri belum lagi anak-anak di sekolahnya, teman-temannya, walaupun nggak sebanyak sekolah umum tapi kan sudah banyak.

Dik aldo ini mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan akibat pandemic ini nggak sih pak? Terutama perubahan di pendidikannya kan sekarang sekolahnya jadi di rumah ya pak, nah itu apakah kesulitan untuk beradaptasi pak?

Kalau saya pikir iyaa yaa mbak

Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan itu pak?

Yaa kalau kita belajar di rumah itu waktunya. Kalau dia itu kadang-kadang kayak sekarang ini kan tetangga banyak yang bangun, banyak renovasi, otomatis yang namanya mesin potong keramik itu selalu terdengar. Nah, kalau begitu terdengar walaupun itu jaraknya jauh anak saya udah tutup telinga mbak. Jadi sudah nggak bisa apa-apa, kalau sudah tutup telinga bisa apa? Ya to? Wong dia mau memperhatikan saja dia tidak fokus. Jadi kalau kondisi di rumah seperti itu, kalau di sekolah kan kebetulan walaupun sekolahnya di perumahan, tetapi disana masih jarang ada renovasi, ada mesin-mesin yang mengganggu kecuali pas jam 12 siang itu kadang ada orang jualan bakmi atau soto itu mukul-mukul piring gitu to mbak, nah itu dia nggak suka juga. Tapi itu kan jam sudah mau pulang sekolah, jadinya ndak terlalu masalah

Terus cara menyesuaikan dirinya bagaimana pak?

Kalau pendengarannya saja sudah susah ya nggak bisa. Makanya, kadang anak itu bisa berpikir begini, pagi-pagi kan setiap pagi saya kan rutinitas berdoa ya mbak. Nah setelah berdoa kadang anaknya ngajak belajar sekarang, ya sudah langsung tak ajarin langsung belajar pagi-pagi

Selama pandemic ini juga bapak mendamping belajarnya di rumah pak?

Otomatis iya mbak

Boleh diceritakan nggak pak pengalaman bapak dalam mendampingi dik Aldo belajar di rumah selama pandemic ini pak?

Kalau dia sedang mood dia yang ngajak belajar, ya itu dia belajarnya pagi mbak karena dia berpikir nanti jam 8 itu pasti tukangnya udah menyalakan mesin. Kalau materi jelas dari sekolah, Cuma kadang-kadang kalau dia tetap nggak paham kita cari materi yang lain yang hampir sama jadi tetap ada pembandingnya gitu lho mbak, di youtube atau di internet gitu kan banyak sekali pemahamannya disitu. Caranya itu pada saat dia mau membuka e..mengerjakan materinya itu, saya mendampingi dia mulai dari dibaca dulu. Karena dia itu kadang membacanya terlewat-lewat, hurufnya kadang ada yang tidak terbaca, tak suruh ulangi lagi, entah dia paham atau enggak tak suruh baca dulu. Setelah baca, terus nanti per kata yang sekiranya berat banget untuk dipahami dia, tak jelaskan “ini maksudnya begini, itu sama dengan begini”. Misalnya ada pengertian apa lebih memudahkan gitu biasanya gitu, ya kita cari di internet. Misalnya kita bingung ini mau disamakan apa yaa nah itu saya cari di internet, terus ketemu terus saya kasih tahu, terus saya gambar, saya garis bawah kata-kata yang penting.

Nah menurut bapak dengan adanya pembelajaran di rumah ini, kemampuan dan prestasinya itu lebih naik atau justru turun ya pak?

Yaa kalau menurut saya sih.. sama saja

Kenapa alasannya pak?

Karena ini konteksnya anak saya lho mbak, bukan orang lain. Karena kalau orang lain ya lain, karena anak-anak normal itu kan pelajarannya normal. Sehingga kalau sama orangtuanya kan orangtuanya malah belum tentu bisa sesuai apa yaa istilahnya.. pelajarannya itu kan kalau yang sudah ada pembaruan-pembaruan gitu lho mbak. Tapi kalau anak saya ini, pelajarannya hanya sederhana, pelajarannya sederhana sehingga tidak sulit lah, sama hasilnya sama tidak sulit Cuma itu tadi terganggu karena ada suara ada orang motong keramik.

Kriteria pembelajaran yang efektif menurut bapak seperti apa?

Pembelajaran efektif itu yaa kalau apa yaa istilahnya, anaknya harus mood dulu, terus situasinya, lingkungannya harus mendukung, ya harus tenang, terus kalau dia itu takut sama suara ini, situasinya sedang tidak ada suara itu. Terus, yaa.. apa yaa.. materinya yang diberikan itu sekiranya anaknya tidak begitu jelas, ya mungkin dicarikan solusi misalnya ini sama dengan apa persamaan ini, dijelaskan persamaannya sampe anaknya mudeng “oh ini sama dengan ini maksudnya gini”. Jadi kalau kesulitan harus ada apa ya gambaran yang lain yang bisa disamakan dengan maksudnya itu tadi. Jadi, otomatis penyampaianya mbak. Penyampaianya harus betul-betul disesuaikan dulu, baru ditambahi. Karena apa yaa.. memorinya dia itu belum banyak yang dia ngerti, belum banyak.

Harapannya bapak dengan adanya pembelajaran yang efektif itu gimana pak? Atau komunikasi yang efektif di pembelajaran itu?

Ya harapan saya anak saya bisa ngerti, terus akhirnya kalau di ngerti dia akan senang belajar. Kalau sudah senang nantinya mesti dia ya.. ada perkembangan, peningkatan lah. Misalnya dia sekarang bisa huruf, katakanlah kasarannya ya mbak dia itu bisa huruf A sampai Q, dia bisa sampai Z, terus dia bisa modifikasi kata-kata, dia bisa menyusun kalimat yang baik. Dia sudah berusaha untuk menyusun setiap kalimat, karena saya sudah seringkali kalau dia ngomong saya juga ngomong “bukan begitu, tapi begini” saya langsung begitu, nah terus dia mengulangnya, dia mengulangi sendiri.

Nah selama ini, masalah apa sih yang dihadapi ketika berkomunikasi pak?

Ya fokusnya itu mbak, misalkan dia begini, anak ini ingin ke lokasi outbound yang ada di magelang, dia lihatnya di youtube dan diinternet, dia sudah bisa buka ya “aldo mau disini” nah kita menjanjikan “ya nanti bulan depan kita kesana”

sebelum ada pandemic ini yaa mbak, itu kalau sudah diomongi begitu, itu setiap hari itu dibilang terus lho mbak, harus cepat berangkat. Kita ngomongkan yang lain dia fokusnya kesitu, dia akan mengulangi itu lagi. Nah kalau sudah sampai sana, sampai lokasi to mbak terus dia pulang bisa fokus lagi. Apalagi kalau mau belajar dia mesti ngomongkan yang itu dulu, kalau sudah gitu kan fokusnya sudah berubah lagi.

Kendalanya dalam mendampingi belajar di rumah apa pak?

Kendalanya kalau situasinya lagi bising, apa ada suara-suara yang nggak disukai dia itu kan dia jadi nggak mood belajar mbak. Terus fokusnya, kayak tadi yang saya omongkan dia itu nggak bisa denger omongan yang mengganggu fokus dia, kalo nggak gitu dia nggak fokus yang lain mbak, cuma ke omongan itu

Caranya bapak mengatasi kendala tersebut bagaimana pak?

Yaa cara mengatasinya kita harus memahami, tapi ya itu tadi kalau misalnya apa yaa.. ada sesuatu yang mau kita omongkan dengan istri saya sebisa mungkin anaknya tidak mendengar omongan yang sekiranya malah mengganggu pikiran dia. Harus mengerem, nggak melibatkan dia dulu. Berusaha lah supaya anak itu nggak memikirkan hal yang mengganggu fokusnya

Apakah bapak khawatir ada miscommunication dengan dik aldo gitu pak?

Kalau miscommunication itu yaa pada dasarnya anak ini kan gak ngerti semua, dari awal itu sudah gak ngerti, jadi harus pelan-pelan. Kalau miskomunikasinya itu kadang-kadang dia itu tidak fokus, misalnya disuruh meletakkan piring, dia diam itu dia tidak fokus larinya kemana-mana, itu. Kalau dia tidak fokus diingatkan, diingatkan “ayo dimana, taruhnya dimana?” ya mungkin terus dia jadi tahu. Harus sering diingatkan, terus, itu tidak bisa kalau anak-anak seperti itu kalau sampai di lepas dia gimana yaa memang itu resiko. Ya harus berulang, pengucapan pun berulang. Cuma kalau untuk komunikasi dua arah itu kalau pas dia mood bagus, kalau pas dia nggak mood ya orangtuanya yang ngajak ngomong terus

Seperti apa pak contoh situasinya?

Seperti ini mbak misalnya waktu dulu saya latih BAB di toilet kan toiletnya duduk terus saya bilang “nanti kalau BAB *mak plung*” nah *mak plung* itu ternyata penangkapannya anak saya itu sangat menjadi suara seperti ledakan gitu kali yaa mbak, nah itu dia jadi takut lagi. Nah, jadi kita kan ngomong maunya enak, tapi ternyata jadi khawatir sendiri mbak. Jadi pemahamannya itu yaa..namanya orang memahami sesuatu perkara orang normal aja pemahamannya sendiri-sendiri ya mbak, apalagi anak seperti ini. Jadi dia punya bayangan sendiri. Yaa.. kayak suara “ting..ting..ting” itu dia takut yang jual mie ayam atau apa itu mbak kayaknya

dulu saya salah ngomong, kan karena dia saking takutnya sama suara potong keramik, terus saya tunjukkan “itu lho yang dipukul itu keramik” nah kata-kata sama keramiknya itu persepsinya itu terjadi berarti kalau dipukul itu suara kencengnya sama kayak keramik di potong sama mesin gitu, mungkin gitu. Nah, jadi seperti itu mbak. Jadi komunikasinya, pemahaman komunikasinya itu dia itu lebih maju ketimbang orang yang ngomong, makanya harus hati-hati

Terus caranya bapak mengatasi kekhawatiran itu gimana pak?

Ya sebisa mungkin saya hati-hati mbak kalo ngomong sama dia, jangan sampai dia malah mengartikan yang lain-lain yang malah membuat dia kepikiran yang enggak-enggak to mbak?

Pernah nggak sih pak dik aldo menolak untuk belajar di rumah gitu pak?

Iya mbak pernah

Kenapa alasannya pak?

Karena pada waktu itu dia belajar itu mungkin sudah jenuh ya to? Nggak tahu saya dia jenuhnya karena apa. Yang jelas kondisinya di rumah ya mbak, nggak pernah main. Ya kita walaupun nggak ada pandemic aja anak saya nggak bisa main sembarangan di luar, karena anak saya ya.. seperti ini takutnya kalau di jalan nanti dia lari di tengah jalan, saya kan over protective gitu sama anak saya sehingga mungkin dia jenuh tapi tidak bisa mengungkapkan perasaannya “pah saya jenuh, mau jalan-jalan” gitu kan nggak bisa. Nah seperti itu, ya dia kalau di rumah dia susah kadang.

Kalau caranya bapak untuk memusatkan perhatian anak untuk tetap mau belajar gitu gimana pak?

Ya kalau diajak nggak bisa, tetapi kita cari waktunya mbak. Jadi kalau waktunya ini nggak bisa nanti kita ganti nanti sore, nanti sore nggak bisa.. nanti habis makan.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nama : Entin Sumartini

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Boleh diceritakan pekerjaan ibu sekarang dan kesibukannya apa bu?

Saya ibu rumah tangga aja mbak, sibuknya ya paling ngurus rumah, masak, bersih-bersih, antar anak sekolah..itu adeknya yang paling kecil itu, sama yaa.. nemenin anak-anak kalo belajar

Kalau boleh tahu jumlah anak ibu ada berapa bu?

Anaknya 4 mbak hahaha iyaa..yang autis itu namanya yang Asiah.

Kalau adik Asiah ini anak ke berapa bu?

Asiah anak ke 3, anak saya yang pertama itu udah kerja mbak di garmen di semarang, yang kedua masih kuliah ya mungkin bentar lagi lulus, terus Asiah ini umurnya yaa..kurang lebih mau dua belas tahun ya.. sama adeknya yang terakhir itu masih TK

Kalau caranya ibu dan bapak membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk anak-anak khususnya untuk dik asiah sendiri ini gimana bu?

Kebetulan saya kan nggak kerja mbak, jadi bisa di rumah terus, ngawasannya anak-anak juga lebih enak to? Sambil masak, sambil bersih-bersih gitu yaa bisa lah mbak sambil tak liatin anaknya ngapain.. kalau anteng ya tak terusin nyambi-nyambi. Lha kalo bapaknya itu kan kerja dari pagi sampe sore, waktunya ya cuma malem bisanya sama anak-anake, atau pas libur gitu.

Oh ya bu sejak kapan ibu tu menyadari kalau adik asiah ini mengalami autisme?

Sejak..yaa..mungkin usia 4 tahun yaa mbak itu dulu. Gejalanya itu.. dia sulit kalo komunikasi, susah komunikasinya, kayak nggak ngomong gitu lho mbak, terus juga kok nggak sosialisasi sama orang lain, diem aja gitu anaknya kalo main suka asik sendiri, terus digerak-gerakkan tangan sama kakinya pokoknya gerak terus gitu mbak

Reaksi ibu gimana ketika tahu kalau anak ibu mengalami autisme?

Ya sedih mbak, pasti sedih.. wong namanya juga orang tua ya mbak, tahu anaknya seperti itu kan otomatis saya sedih “kok dia begini yaa”, nggak nyangka mbak anak saya seperti itu, buah hati saya. Tapi ya saya tetep coba sabar..nerimo gitu ya

mbak. Tapi saya percaya kok mbak, saya percaya walaupun anak saya begitu pasti dia yo punya kelebihan yang dia miliki sendiri ya mbak, namanya kan juga anak special yaa mbak

Selama ini terapi yang diberikan untuk dik asiah terapi apa saja bu?

Terapinya itu CBT mbak, terus yang satu terapi yang verbal itu lho mbak? emm.. verbal behavior. CBT itu terapi buat kognitif mbak, sama ahli autis gitu to diajari mengubah perilakunya, yaa.. memperbaiki emosinya, menghindari itu emosi negatifnya. Kalo yang verbal itu yaa.. diajak belajar lewat kata-kata itu mbak, dia mau nyampein apa gitu diajarin sama terapisnya. Yaa..bahasanya juga bahasa yang gampang-gampang gitu mbak..dasar-dasar gitu lho istilahnya, biar dia juga mau bicara

Setelah terapi CBT dan verbal behavior itu apakah dik asiah juga menunjukkan kemajuan begitu bu?

Ya ada sedikit kemajuannya mbak, jadi lebih kreatif. Kayak misalkan dikasih kertas sama pensil sama mbaknya itu terus dia tulis apa gambar-gambar macem-macem gitu mbak, ya walaupun nggak terlalu bagus tapi itu kalo buat anak special kan sudah termasuk kreatif mbak. Kalo komunikasinya setelah terapi kok nggak keliatan kemajuannya e mbak..heeh..yaa ada tapi mungkin dikit ya. Dulu kan dia nggak ngomong sama sekali, setelah terapi itu dia mulai ngomong dikit kalo butuh aja misalkan mau makan, ngomong sama saya apa sama mbaknya. Kata-katanya sih bisa dibilang masih terbatas ya mbak, sedikit banget yang dasar-dasar aja

Kalo perilaku yang ditunjukkan dik asiah ini cenderungnya seperti apa sih bu?

Ya itu tadi mbak sulit ngomongnya, komunikasinya itu mbak, interaksi sama orang juga jarang. Kalo mau pipis itu dia suka gelisah, kalo nggak ada yang nemenin ke kamar mandi, lha dia kan nggak ngomong jadi kita nggak tau kalo dia mau ke kamar mandi. Kalo udah gitu baru saya tanya “kenapa, mau ke kamar mandi?” kalo iya ya baru saya temenin. Kadang itu juga mukul-mukul dadanya, badannya dicakar-cakar, rambutnya ditarik, sampe sakit itu saya liatnya. Agresif, tiba-tiba marah, terus nangis dia, nggak lihat tempat nggak lihat situasi mau di tempat rame pun dia nangis ya nangis, nggak peduli dia apa malu apa piye. Anaknya itu kalo ngelakuin sesuatu kayak nggak mikir akibatnya mbak, misal ada ulat bulu gitu ya langsung dipegang aja, nggak tau apa itu gatel apa beracun gitu dia nggak tau. Ada kucing juga ditarik aja buntutnya. Kurang bisa paham sama situasinya gimana. Kalo udah marah terus pasti nangis. Perilakunya juga kan selalu diulang-ulang mbak, goyang-goyangin kaki, tangan, lagi tiduran juga gitu

gerak terus, kaki tangannya gerak terus. Misalnya di luar lagi ujan itu ngomong “ujan, ujan, ujan” lha itu bisa diulangin terus-terusan.

Oh ya bu, Ibu tergabung dalam organisasi atau kelompok untuk mendapatkan informasi tentang autisme?

Engga sih mbak..engga. Saya biasanya cari di internet, tinggak ketik aja haha gampang to malahan mbak, tapi kadang juga dari buku, dulu itu pernah dibeliin sama mbaknya juga saya buka-buka saya pelajari

Kalau komunikasi yang terjalin dengan dik Asiah ini seperti apa sih bu?

Komunikasinya biasa aja mbak, setiap hari saya tanya kebutuhannya apa, mau apa. Komunikasi ngobrol gini belum bisa.. susah banget mbak, paling saya terus yang ngomong, mbaknya yang ngomong, dia kalo udah diem kan diem terus mbak. Kalo diajak ngomong itu ditanyain sama saya apa sama mbaknya “dek mau makan apa?” itu belum tentu jawab mbak, kadang cuma diem aja. Kalo udah nggak respon, saya dekati, saya pijet, saya elus-elus rambutnya sambil saya ajak ngomong, kalo masih nggak mau saya suruh tulis aja maunya apa. Tulisannya ya acak-acak gitu mbak oret-oret, kadang itu hurufnya kebalik, kadang gambar juga di buku tulisnya.

kalau interaksinya dengan Asiah gimana bu?

Sedikit banget mbak, wong ngomong cuma kalo ada perlunya aja, kalo nggak butuh ya dia nggak ngomong. Kalau misalnya mau makan itu dia cuma ngomong sama mbaknya itu “mbak mie, mbak kentang” karna dia kan nggak doyan nasi mbak, nggak makan nasi.. Terus kadang sama saya, sama bapaknya, apa sama mbaknya itu diajak lipet-lipet baju, nulis-nulis, ya kadang mau..kadang nggak mau haha

Apakah dik asiah ini juga sering kayak mengungkapkan apa yang dirasakannya gitu bu?

Jarang sih mbak, kalo asiah ini jarang..ke saya maupun ke suami sama. Tapi biasanya saya yang tanya dulu “dek, kenapa nangis? Kok gelisah, tiba-tiba marah kenapa?” itupun dia kadang nggak bisa mbak ngungkapinnya..dia ngerasain apa yaa saya jadi nggak tau kalo dia begitu..paling cuma satu satu katanya “main..main” gitu terus diulang-ulang..oh berarti dia mau main, saya gitu mbak.

Tapi kalau komunikasi itu lebih seringnya secara verbal melalui kata-kata gitu atau non verbal kayak lewat gerakan atau gesture tubuhnya gitu bu?

Kalo komunikasi saya pikir lebih sering verbal ya mbak, walaupun masih sedikit banget ucapannya. Saya juga biasanya ngomong aja sama dia pake lisan biasa. Tapi kadang itu mbak kalo pas lagi kumat itu wah dia bisa bener-bener nggak

ngomong sama sekali mbak, ngucap aja enggak, blas nggak ngomong. Kalo pas gitu yo wes saya suruh nulis di buku dia kepengen apa. Kadang juga kalo pas kayak begitu saya ngomongnya jadi keras mbak..suaranya..kan memang harus begitu ya sambil saya tatap matanya, matanya itu harus sambil natap saya biar ngerti saya ngomong apa. Harus tegas..jelas mbak

Apakah Asiah mengalami emosi yang tidak stabil gitu bu?

Itu tergantung moodnya yaa mbak

Kalau caranya ibu untuk menjaga moodnya atau emosinya supaya tetep bagus gitu gimana bu?

Saya cuma ajak main biar nggak bosen di rumah apalagi lagi ada covid gini kan nggak bisa kemana-mana, saya ajak main, ajak belajar, yaa mewarnai..menggambar yang dia suka..nulis-nulis, semuanya mbak.

Caranya ibu dan bapak menjalin kedekatan dengan dik asiah yang terkendala dalam komunikasi bagaimana bu?

Yaa saya dan suami saya dampingi aja mbak, dia ngapain aja kami dampingi, makan, mandi, main, belajar setiap saat saya dampingi, wong mandi aja masih sama saya..kalau nggak sama mbaknya yang nomer 2 itu

Gimana caranya ibu menunjukkan perhatian untuk dik Asiah ini bu?

Oo ya tentu mbak saya sama suami saya, bapaknya anak-anak itu tetap lah kasih perhatian yang lebih khususnya untuk anak saya ini (Asiah). Namanya juga orang tua yaa kami selalu usaha kasih perhatian yang lebih, dalam hal apapun..apapun itu, pendidikan iya, nutrisi, buat kebutuhan sehari-harinya..semuanya saya berikan untuk anak. Saya sama bapaknya itu selalu perhatikan apapun yang terjadi sama anak saya, kalo dia nangis, marah, gelisah, saya selalu tanya “kenapa dek..mau apa?” apa yang dia rasakan gitu to mbak ya walaupun paling dia juga nggak jawab apa-apa tapi tetap saya ajak ngomong, saya perhatikan

Apakah ibu juga mengubah cara ngomongnya gitu antara ke Asiah dan ke anggota keluarga yang lain?

Oh ya mbak beda kalo sama Asiah

Bagaimana menyesuaikan ketika berkomunikasi dengan Asiah bu?

Suaranya jadi tinggi gitu..jadi keras gitu kalau sama asiah, sama tatapan mata ini yang penting harus liat ke saya mbak kalo lagi ngomong, biar dia juga terbiasa ngomong sama saya biar tau komunikasinya. Kalo pas saya ngomong udah keras udah jelas tapi dia nggak respon ya saya suruh nulis aja.

Oh ya bu kalau boleh tahu adik Asiah sekolah dimana ya?

Di SD N 1 Sowan Lor mbak

Kalau alasan ibu menyekolahkan dik Asiah di SD itu apa bu?

Karena itu kan sekolahnya inklusi mbak..sekolah inklusi. Saya milih itu ya karena anak saya kan kebutuhan khusus, sekolah inklusi itu terima siswa kebutuhan khusus juga mbak jadi campur sama muridnya yang lain

Kalau di sekolahnya itu yang dipelajari apa saja bu?

Ya belajarnya kayak sekolah umum mbak normal, matematik, IPA, bahasa

Apakah ibu menjalin komunikasi dengan guru di sekolah?

Iyaa komunikasi tetep ya mbak, biar kan saya tahu perkembangan anak saya gimana, apa ada kejadian apa sama anak saya di sekolah gitu kan kadang saya nggak bisa ngawasi

Kalo sebelum pandemic apakah ibu juga mendampingi belajar dik asiah gitu bu?

Saya damping terus mbak, pernah itu saya malah di sekolahnya saya pantau dari luar kelasnya itu saya liatin dia, kadang juga sampe masuk kelasnya saya mbak. Soalnya anaknya itu kalo di dalem kelas kan kadang nggak mau nulis mbak, cuma diem aja. Jadi saya masuk biar dia mau nulis. Terus kan komunikasinya masih susah, misalnya gurunya jelasin materi itu saya jelasin ulang biar dia paham

Perubahan pembelajaran yang terjadi dari sebelum pandemic dan sesudah pandemic seperti apa bu?

Nggak ada perubahan yang gimana gitu sih ya mbak, kalo di rumah saya tetep kegiatan kayak biasa aja, tetep belajar, main sama anak-anak. Yaa..mungkin saya lebih ketat aja jagain anak-anak biar nggak keluar-keluar

Kalau begitu gimana cara ibu menjelaskan tentang perubahan ini ke dik Asiah?

Yaa saya Cuma bilang “nggak usah sekolah di luar dulu, ada virus” gitu saya bilang tapi yaa mbuh paham apa enggak anak itu, tapi ya dia diem aja saya anggep yaa dia ngerti gitu. Kalo sama adeknya itu saya bilangin “dek ini lagi ada corona, jangan main di luar, nanti sakit, batuk” saya gituin ya kalo adeknya paham

Kalo dik Asiah sendiri apakah mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam belajar di rumah ini bu?

Tak pikir mungkin iya sih tapi biasa aja ya mbak,

Bagaimana kesulitannya?

Wong dia juga diem begitu sekolah di luar juga dia begitu aja di rumah juga sama aja haha dia cenderungnya diem sih mbak jadi saya kadang susah taunya dia perasaannya gimana.

Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan?

Ya tetep belajar aja sama saya di rumah, biar otaknya terlatih aja mbak, kalo nggak gitu nanti dia lupa semua pelajarannya, mulai lagi dari awal

Kalau selama pandemic ini apakah ibu juga mendampingi dik asiah belajar di rumah?

Iyaa mbak saya dampingi juga

Boleh diceritakan pengalamannya ibu dalam mendampingi dik asiah belajar di rumah?

Biasanya yaa..saya ajak nulis-nulis sampe jadi kalimat sesuka dia, nggambar, mewarnai, saya kasih gambar “ini dek diwarnai” sambil saya selingi main biar nggak bosan. Kadang sambil nonton youtube, kalo gitu dia anteng belajar. Kan kalo belajar terus anak kayak gitu cepet bosennya mbak, malah marah dia. Kalo udah mulai respon menolak apa kelihatan capek dia, terus saya tawari “mau makan apa minum dulu? Apa mau tidur dulu?” saya biarin istirahat dulu mbak, saya nggak pernah maksa dia mau gimana saya ikutin aja. Materinya ya itu dari buku-buku sekolahnya, itu juga belajarnya dikit-dikit aja mbak yang penting nggak kosong banget.

Dengan belajar di rumah ini prestasinya jadi naik atau justru turun bu?

Pasti turun ya mbak,

Alasannya apa bu?

Kan kalo di rumah ini belajarnya nggak maksimal nggak kayak di sekolah diajari macem-macem. Di rumah paling nulis-nulis, gambar, materinya aja ngulang-ngulang dari buku sekolah dia kan pastinya pengetahuannya nggak nambah banyak

Kalau menurut ibu sendiri ini kriteria pembelajaran yang efektif itu yang seperti apa bu?

Yang efektif yaa..pertama kita mesti tau dulu gimana sikapnya, perilakunya anak itu. Nah baru komunikasinya itu yang sabar..kasih metode belajar yang sesuai sama anaknya. Kalau anak saya begini berarti saya harus begini, gitu mbak

Dengan adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran ini, harapannya gimana bu?

Harapannya yaa.. semoga orang tua yang punya anak special, khususnya autis yaa mbak, semoga bisa komunikasi yang efektif dalam belajarnya, kalau pas mendampingi juga bisa sambil komunikasi, biar anaknya kan bisa berkembang, bisa sukses di masa depan

Kalau masalah komunikasi yang dihadapi ketika komunikasi dan interaksi dengan dik asiah ini seperti apa bu?

Kalau pas saya ajak ngomong itu kadang nggak respon mbak, nggak jawab. Komunikasinya masih seperlunya aja, kalo dia maunya apa baru ngomong, kadang juga nggak jelas. Kadang juga anaknya marah tiba-tiba terus nangis keras banget, lama kalo udah nangis gitu. Saya tenangin, tak tanya maunya apa, tak elus-elus. Terus gelisah padahal nggak jelas sebabnya, kadang tiba-tiba jadi hiperaktif

Kalau kendalanya pas mendampingi belajar di rumah itu gimana bu?

Kendalanya ya itu tadi kalo pas lagi nggak mood atau capek gitu dia pasti nggak mau belajar mbak. Kadang saya juga nggak tau maksudnya apa kalau dia nangis apa lagi gelisah gitu saya kadang nggak paham mbak maunya gimana. Makanya kalo dia diem saya juga jadi ikut diem. Tapi kadang kalo lagi aktif dia suka liat-liat di luar rumah gitu terus jalan cepet kadang lari gitu sampe orang-orang pada heran

Terus gimana cara ibu mengatasi kendala komunikasi ketika mendampingi belajar di rumah bu?

Caranya yaa kalo misalnya udah mulai gelisah saya ajak ganti belajar yang lain, kalo masih nggak mau juga ya saya ajak tidur aja mbak, daripada yang keluar nanti emosi negatifnya. Kalo anaknya diem ya saya juga diem sambil saya pijet santai. Kalau emosinya udah mulai keluar ya saya tenangin biar nggak ganggu orang lain yo mbak

Oh ya bu, pernah nggak ibu merasa khawatir ada miskomunikasi gitu dengan Asiah?

Pasti pernah mbak, khawatir pasti pernah, pasti ada

Pas dalam situasi seperti apa bu? Boleh diceritakan contohnya?

Misalnya pas dia diem aja itu, nggak respon saya, nggak jawab saya tanya “asiah mau apa?” dia diem aja itu saya khawatirnya disitu mbak, ini anak mau apa,

kepengan apa saya jadi nggak tahu kan. Jadinya saya juga Cuma bisa diem aja sambil tak deketin itu

Terus caranya ibu mengatasi kekhawatiran itu seperti apa bu?

Saya yakinin aja diri saya kalo ini anak nggak apa-apa, ini anak baik-baik aja, saya biarin aja dia diem sampe dia mau ngerespon ke saya, itu juga kalo dia mau mbak. Tapi kalo dia butuh kadang ngomong sendiri satu dua kata

Dik asiah sendiri apakah pernah menolak untuk belajar di rumah bu?

Ya pernah to mbak, pasti pernah wong anak seperti itu.

Apa alasannya bu?

Anak seperti itu kan moodnya nggak selalu bagus, moodnya bagus aja juga kadang nggak mau belajar. Biasanya itu dia maunya main youtube mbak, terus foto-foto sembarangan itu yang ada di deket dia, divideo gitu pokoknya main hp

Caranya ibu memusatkan perhatian anak buat belajar lagi?

Saya kasih hadiah gitu mbak, saya kasih jajan “ini belajar dulu dek, nanti dibeliin jajan sama mbak ina” kadang itu mbaknya yang beliin, kadang diajak jalan-jalan kalo sama bapaknya

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Nama : Karmi

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39

Boleh diceritakan kesibukan atau pekerjaannya apa sekarang Bu?

Aku di rumah, kadang dagang, kadang nggak. Keliling maksude nek sore keliling dagang sayur, yo nggak sayur sih kayak bawang..brambang..yang bumbu-bumbu dapur gitu

Anak ibu ada berapa bu?

Tiga, Catarina ki anak ke dua, ada adeknya sama kakak

Terus caranya ibu membagi waktu antara kerja dan mendampingi anak itu bagaimana?

Caranya dia kalau udah bangun yo..gimana ya..biasa aja deh, ndak terlalu *dipiye-piye*. Kalo pas bapake kerja ya sama saya, kalo saya keliling ya sama kakaknya

Boleh tahu nggak bu sejak kapan kalau ibu ini tahu kalau adik Katarina ini ada gejala tentang autisme gitu bu?

Kalo..udah lama sih mbak. Cuma kan dia kan hipernya kan mulai umur 4 e..4 tahun atau 3 tahun itu kan dia hiper banget to. Tau-taunya autis kan di sekolah waktu TK.. “kelihatannya autis ini” kan aku ditanya “biasanya ini keluhannya apa, keluhannya apa?” aku kan ndak tahu, Cuma dia kan hiper sama terlambat bicara, gitu tok mbak

Nah terus pas ibu tahu kalau ternyata ada autis juga terus reaksi ibu gimana bu?

Yo biasa aja sih ndak terlalu..nganu, Cuma saya diterapikan aja di sekolahan sekalian

Terapi apa yang diberikan untuk anak ibu?

Okupasi sama wicara kan di karyadi itu to terapinya, berapa tahun langsung hamil adiknya dadine langsung terkendala, langsung ndak terapi lagi. Terapi usia 4 tahun kayaknya apa berapa tahun gitu terus terapi di TKnya, pulang sekolah kan jam berapa itu..ibaratnya jam 9 terus selebihnya itu tak terapkan sama gurunya disini. Disini terapinya kan kontak matanya, cuma apa yaa..pas terapi itu Cuma gurunya minta kontak matanya, jadi terapinya itu kan mainan terus

Apakah menunjukkan kemajuan setelah di terapi?

Kemajuannya bagus, yo sekarang kalo disuruh-suruh apa yo bisa, biarpun nanti blank lagi. Kalo komunikasi yo ada kemajuane, maksude tu sekarang ki koyo yo sedikit-sedikit lah mbak jenenge anak kayak gitu yaa.. menyebutkan benda itu sekarang bisa, umpamane mau sekolah atau apa, “apa yang ketinggalan?” “tas, masker”. Tapi nek muni “katokan” “toan”, nko nak “sobek” “cuek”. Tapi anak kayak gitu kan opo ya mbak..bicaranya kan ndak jelas gitu lho

Kalau perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh adik rina ini seperti apa bu?

Anu mbak.. nek ada tamu atau apa itu dia minta diperhatikan. Umpamane ibu e ada saudaranya dateng dianya kan cari-cari apa dan apa dan apa, seolah-olah dia tu kok ndak diajak ngobrol gitu. Yang jadi sasaran yo adike

Kalau ibu sendiri ikut kelompok untuk mendapatkan informasi tentang anak autis gitu nggak sih bu?

Yo disini tok, di sekolahan ini. Paling ngobrol-ngobrol gitu, misale itu anake mamah itu kenapa, kenapa, kenapa terus gimana, itu-itu sih mbak, jadi tahu kan “oh itu anake kayak gini”

Kalau untuk komunikasi antara ibu dan rina kalo ngomong itu gimana bu?

Heeh..diulang-ulang. Ngobrolnya itu kan saya minta suruh ambikan ini, ambikan minu, ambikan apa gitu, nak ngobrol serius-serius ndak. Cuma taunya yang disekitaran dia tok, maksud e sekitarnya itu sekitar keliling di rumah tok, kadang “rin ambikan ini, rin!! (nada tinggi), riinn!! (nada lebih tinggi)” sampe dia “yo” gitu, harus di ulang-ulang. Nek fokus ke mainan ya fokus ke mainan, ndak langsung dipanggil langsung terus gitu enggak. Tapi nek mau sekolah, perjalanan itu to mbak sholawat ndak pernah ketinggalan, langsung bar itu ceramah “jhajhugvfhqjywqwhbjtuyjgrgjh” mboh ceramahe opo rak ngerti. Ngomonge nggak jelas, tapi sholawate jelas, adzan jelas. Nek masuk rumahe wong “assalamualaikum” hahaha makane gurune itu nek rina wes ngomong “assalamualaikum” kok di jawab, dia langsung bawa tas pergi. Kalo “assalamualaikum” gurunya ndak jawab berarti iseh pelajaran

Gimana cara interaksinya dengan anak yang mengalami autis ini bu?

Kalau sekarang kan sering membantu, tapi nek membantu kadang kan nyuci piring, liat hp, ya hpnya yo dicuci, hpnya jak mandi, korban hp, dua kali lho mbak, langsung aku “ndak boleh ya!” dia jawab “ya”

Kalau gitu apakah dek rina juga sering mengungkapkan perasaannya gitu ke ibu? Misalkan dia kenapa-kenapa gitu?

Dia ki jane mungkin mau cerito ya mbak.. tapi kan bahasanya planet haha “asdfgghgkhijjagj” gitu lho mbak, saya terus “yoo”, “jhagsavgsg” saya “yoo”, kadang “hah apa? ngomonge seng bagus”.

Kalo komunikasi gitu kebanyakan lewat verbal kayak ucapan gitu atau non verbalnya juga ya bu?

Heeh..berulang-ulang. Pisan ngomong “rin, apaa...” gitu to, ndak jawab, meneh “riinn!!” “riiiiiinnn!!” sampe dia “yoo” gitu to mbak. Kalo tatapan matanya itu kadang liat kadang ndak

Kalau dik rina ini apakah mengalami emosi yang tidak stabil gitu bu?

Yo naik turun, emosinya itu kalau ada saudara apa temen ada apa, kalau ada adike yo adike seng gawe musuhan mbak, caper gitu lho. Njambaki adik e, tiba-tiba ditarik rambute, “itu ndak boleh lho” dia yo njawab “yoo”. Saiki nek dikongkon opo “moh” saiki moh, nggek bahasane “moh”

Caranya ibu menjaga emosinya biar dia ndak marah gitu gimana bu?

Aku ngomong “ini ndak boleh ya.. ini adek, disayang” terus lungo neh, pergi lagi gitu lho mbak. Makane kalo ada orang kan caper de’e mbak terus yo tak perhatike, nek nggak gitu dia nanti ngamuki adik e

Caranya ibu membangun kedekatan sama Rina yang terkendala dalam komunikasi gimana bu?

Yo selalu deket kalo kemana-mana bareng to mbak, biarpun ke saudara apa kemana dia tak bawa, tapi saudaraku, kakak-kakakku kan tau kalau rina kayak gitu. Maksud e aku kan trauma mbak soale pernah hilang dia, aku belanja kan pagi-pagi belanja, lha ndak tahu dia mbuntuti, aku belok ke kanan dia terus, jadi kan ibarate kan ibue trauma. Walaupun sekarang pintu dibuka dia ndak kemana-mana tapi kan saya masih trauma, satu setengah jam itu mbak baru ketemu. Dia kan ditanyai orang kan ndak tau maksude ibarate “hee koe anake sopo?” mesti bocah we kan orak njawab, dia asik jalan terus. Tapi aku ileng nek cah koyo ngono kui dalane ki siji tok, ilinge jalan satu arah tok ndak mau kemana-mana. Langsung digoleki mbahne, kan yang sering ngajak jalan-jalan mbahne mbak, langsung digoleki satu arah, de’e di pos, kan setiap jalan-jalan sama mbahe itu kerep mandeg neng pos, yo dia diem aja di pos, mungkin capek ya hehe. Dadine aku trauma mbak, biarpun mbek mbahne kebak wong, maksude banyak anak-anak aku ki selalu mengikuti dia, ndak pernah saya lilung maksude sak penake dewe ndak.

Kalau caranya menunjukkan perhatian ke Rina gimana Bu?

Biasa aja ndak terlalu khusus lah, yo tak sekolahin, tak terapiin, tapi sekarang kan sekolah tok. Ibaratnya kalau kemana-mana ya mbak ya, kan kayak kakaknya, adeknya, *dijarke (dibiarin) lah*, kalo rina kan dipegangi tangannya. Kan dia punya dunianya sendiri, kayak dimana yaa..ibarate belanja mesti dipegangi “ndak boleh ya..ndak boleh (nada lebih tinggi)” dia ikut ngucap “ndak boleh” tapi dia ngambil.

Kalau cara ibu ngomong ke rina gitu beda nggak sih bu?

Heeh..heeh..

Gimana cara penyesuaiannya bu?

Kalo rinanya kan diulang-ulang mbak “riinn ini...rin iniii” itu saya ulang-ulang terus mbak, nanti dia “YO” gitu, soale kan dia ada di dunianya sendiri nek nggak gitu nanti dia nggak mudeng

Anak ibu sekolahnya dimana bu?

Di SLB Yayasan Autisma Semarang

Kalo alasan ibu menyekolahkan rina disini apa bu?

Ya biar dia tahu mbak, biar perkembangannya baik, biar ndak direndahkan orang, kunci utamaku ki dia bisa membaca dan bisa uang tok. Kalo membaca kan dimana-mana dia kan ndak tersesat, nak uang kan dia ndak bisa dibohongi orang, dibodohi orang, gitu tujuanku ndak kemana-mana, Cuma anakku bisa belajar membaca sama uang. Prinsipku ngene mbak, duit iso digolek, tapi kan nek masa depan anake ndak bisa to mbak. Orang tua nek bisa ibarate nek besok meninggal seng nganu kan ilmune orak bondone

Kalo di sekolah ini yang dipelajari apa aja bu?

Kalo sekarang kan kelas 3 belajar tarik garis, angka, menulis. Dia kalo menulis cepet. Cuma kan dia kan kata bu neny apa ya maksud e nek belajar kesusunan, nulis ki cek cek cek cek, mboh gede mboh cilik ora mudeng pokok e nak dibusak marah dia, kalo disetip itu marah. Kudune mamahe ngene “kecil ya rin, keciiii” ya kecil, nko gede meneh, tak setip marah dia. Dia kan piye yo mbak yo nek belajar ki ndang cepet bar, lek ndang cepet bar ngono lho mbak

Oo gitu. Kalau ibu sebagai orang tua menjalin komunikasi terus nggak sih bu sama guru-guru disini? Gimana komunikasinya bu?

Iya to mbak. Yo kan ini kan kadang pas ke sekolah saya yo tanya perkembangannya rina gimana, “oh ya ini..ini..” kalo selama pandemic ini komunikasi di wa kalo ada pengumuman tok

Sebelum pandemic apakah ibu juga mendampingi anak belajar?

Iya sama saya terus mbak, bapake malah ndak pernah

Perubahan pembelajarannya sebelum dan setelah pandemic ini gimana bu?

Dulu kan masuk sekolah terus kan enak mbak, kan belajarnya maksud e dia kan ndak lupa lah. Anak kayak gitu kan sering lupa, lha nek sebelum pandemic kan belajar terus senin sampe jumat kan ketemu terus. Sekarang kan seminggu dua kali, jadi nek belajar ini belajar besok libur, besoknya belajar kan dia otomatis kan takutnya lupa. Cuma kalo huruf-huruf dia tahu sedikit, Cuma kalo menyambungkan belum, pelan-pelan cari fokusnya dulu. Dia kan ndak fokus

Gimana ibu jelasinnya ke rina tentang perubahan ini?

Ndak tak jelasin, aku Cuma jelasin “keluar rumah pake masker ya” “YA, YO”.
Pas aku mau keluar bawa sepeda motor dia mau ikut “ambil, apa?” “masker”

Kalo menurut ibu, rina kesulitan nggak sih bu untuk menyesuaikan diri sama belajarnya karena pandemic ini?

Ya kesulitan tapi kayake biasa aja sih mbak

Gimana kesulitannya bu?

Cuma dia kan kalo mraktekkan olahraga, dia ndak mau hahaha berulang-ulang ki maksud e bola, ambil bola masukkan ke keranjang, kan yang mideo (memvideo) itu susah, aku gelem wae mideo tapi kan bocahe kadang ndak mau, lelot, ndak mau, ambil satu udah.

Bagaimana menyesuaikan dirinya bu?

Dikasih tugas setumpuk itu ya bisa ik. Nek dikasih tugas sak tumpuk gitu bisa, tapi seng keset makne nek kata gurune haha “umpamane diajak belajar terus to mah, rina ki cepet pintere”, tapi makne seng males hahah

Kalau selama pandemic ini, ibu juga mendampingi belajarnya rina di rumah kan bu?

Iya saya dampingi mbak

Boleh diceritakan nggak bu pengalamannya dalam mendampingi rina belajar di rumah?

Selama pandemic nek belajar di rumah nek ada PR tok mbak. Nek ndak ada PR yo ndak, terus terang. Kadang tugasnya di WA dari gurunya “nomer ini sampe nomer ini yo mah tugasnya rina”, kalo ndak ada PR yo ndak, ibarate makne iso istirahat hahaha. Kadang aku “kok ono PR terus to bu?” Ben aku ben ono semangat, nek rak ono PR kan aku nganu mbak ibarate wegah nyinauni. Kan membacanya belum bisa mbak, tak bacain umpamane dari gurunya itu, nek moco sendiri jadinya “agshsvhsghsfgSVNCHgsfgh” bahasane planet, kudune mamane seng bacake, deknene menirukan. Tak jelasin iki ngerjakne ngene, “ini ndak boleh besar ya rin, kecil..kecill”

Kalau menurut ibu perkembangannya dari sebelum pandemic sama setelah pandemic ini apakah naik atau justru turun bu?

Yo biasa aja sih mbak kayaknya

Alasannya apa bu?

Perkembangan ada sih mbak, tapi kan aku juga ndak bisa menilai sih haha ketoke kok bocahe biasa-biasa wae.

Kalo menurut ibu kriteria pembelajaran yang efektif tu yang seperti apa bu?

Di sekolah mbak, kan nek belajar di sekolah ketemu gurunya terus to mbak, dadine kan ibarate kan dibelajarin “ini lho rin..ini, ini huruf apa?” lha nek di rumah kan Cuma ketemu make kan belajarnya Cuma suruh meniru tulisan itu, kan Cuma menirukan tulisan umpamane ada cerita kan ditulis dibawahe gitu. Kalo matematika kan make kan kurang, maksud e kurang bersabar lah. Nek gurune kan semua kan sabar, tarik garis gitu

Harapannya ibu dengan adanya komunikasi pembelajaran yang efektif seperti apa?

Harapannya semoga dia jadi bisa paham membaca to mbak, tahu huruf kalo sama gurunya. Kalo bisa belajarnya tatap muka terus ndak ada kendalanya

Nah kalau masalah yang dihadapi dalam komunikasi dengan rina itu gimana bu?

Masalah sehari-hari yo bahase kan planet sih mbak dadine aku ndak terlalu respon ke dia, Cuma kalo dia minta apa-apa kalo makan kan bisa “makan”, tapi sama kalo minta mie goreng ndak “mie goreng” tapi “mie oyen”. Kan nek anak koyo ngono ki arep ngajak ngomonge piye ya mbak, arep emosi yo rak iso, arep ngguyu yo emosi, kan bercampur to mbak

Kalo kendalanya dalam mendampingi belajar di rumah apa sih bu?

Nek dia ndak mau ngerjain tugase to mbak, olah raga itu kan divideo mbak, lha nek rak gelem bocahe pegel aku lek ngevideo piye. Aku kan di rumah kerjanya cuci, nggosok mbak. Jadikan corone ibarate wes capek hahaha “jane rina ki wes pinter lho mah”, aku ki yo menyadari ncen makne seng keset haha. Kadang kan semalem ndak bisa tidur, dadi kan dia kan kurang fit kan ndak fokus belajar

Gimana caranya mengatasi kendala dalam mendampingi anak belajar?

Aku kalo ngajak belajar pagi sih mbak, kan kalo malem diganggu adike, kan mesti kalo adik e di rumah mesti ngangguni, ada rina enak-enak nulis nko pensile dicabut adine. Adine ki ngganggu, tapi nko nek rina kan diem, tapi diem dia ki koyok wong greret, nek gantian adine diem, gantian dia seng maju, ibarate kan ngono..dendam. kalo bangun tidur pagi dia ki mau, penak, kan bangun tidur kan belum terpegang hp, belum terpegang apa-apa ibarate kan fokus ke belajarnya aja

Ibu pernah ngerasa khawatir ada miskomunikasi sama Rina gitu nggak bu?

Yo pernah to mbak, kuwatir to

Misalnya pas situasinya kayak gimana bu?

Pas yo.. misale tadi to pas pergi to mbak dibilang “jangan pegang ya rin, jangan” itu sama dia malah dipegang, “lho kok kayak gini” saya gitu. Kadang nek dipanggil “riinn..rinn” diem aja ndak respon

Terus caranya ibu mengatasi kekhawatiran itu gimana bu?

Aku ki ibarate enggak yo khawatir, khawatir yo enggak, wes anak kayak gitu piye meneh. Diajak komunikasi yo kadang kakake sampe “aku kesel ngajak ngomong rina” tapi yo we piye meneh

Tapi pernah nggak bu rina nolak belajar di rumah?

Nolak pernah

Kenapa alasannya?

Nek diajak belajar di rumah ndak mau kalo ndak ada hp disampingnya, hpnya disamping

Terus caranya ibu memusatkan perhatian Rina supaya mau belajar lagi gimana bu?

Nek belajar tu iklane banyak lho mbak, kan gini lho mbak belajar nulis, hapenya di samping, nko nulis, deloki hp, nko nek hpne dipateni sek, nko nulis meneh, nko nonton sek. Kalo ada senam itu to mbak, nggak tau lagunya apa tapi dia tau gerakane, iklan dulu. Wes to mbak, wes bar, nulis meneh, ngono mbak, ada iklannya. Kudune ada hp disebelahnya, kalo ndak ada hp dia nulis sebanyak apapun kurang. Dadine itu pancingane hp, diselingi biar betah. Makane kayak Bu Nur itu to anak kayak gitu ndak boleh dipaksa malahan. Kalo dipaksa dia malah ndak mau ibarate ndak mau garap tugas mbak, makane nak nganu aku kan diselang-seling.

Horizontalisasi dan Invarian Horizon

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid

Nama : Novi Riani Wijayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

T	Bagaimana anda membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian kepada anak?
J	Biasa saja, sambil melakukan pekerjaan yang lain juga sudah bisa, tidak ada yang khusus. Kalau dulu masih dibantu dengan terapi bicara, saya datang ke rumah terapisnya juga untuk menambah terapi. Kalau disuruh duduk “sementara nak” atau diajak belanja tidak bisa, harus dikasih hp dulu agar bisa tenang
T	Bagaimana perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh anak anda?
J	Lari-lari, terus kalau ingin tertawa ya dia tertawa dengan dunianya sendiri yang mungkin dianggap lucu. Kita pasti berpikir “kok tertawa ya, padahal tidak lucu”. Kalau lihat TV dia menganggap ada yang lucu, dia juga ketawa padahal tidak lucu. Kadang juga nangis sendiri. Dulu kalau kakaknya nangis, dia juga ikut nangis, tapi ketika kakaknya berhenti dia belum berhenti “Waduh, lama ini nangisnya”

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autis?
J	Masih satu arah seperti yang tadi saya ceritakan, “sudah mandi belum?” di menirukan “sudah mandi belum?”, dia malah meniru, tidak menjawab “sudah” begitu. Kalau anak normal kan menjawab “sudah” begitu. “Lho ya jawabnya sudah” saya ajarkan seperti itu.

T	Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?
J	Kadang saya ajak ngomong, misalnya saya suruh “itu ACnya dinyalakan, gerah” dia langsung menyalakan, menutup pintu, sudah paham, tapi belum bisa menjawab
T	Apakah anak sering mengungkapkan perasaannya kepada anda?
J	Tidak, langsung nangis terus hawanya marah. Dia mengerjakan sesuatu sama saya misalnya membalkan garis, kalau mencoret sedikit hawanya mau menyobek, tidak dihapus, harus sempurna. Salah sedikit hawanya jengkel, mau disobek, atau diludahi, kan susah. Kalau dulu malah dilempar pensilnya.
T	Apakah dalam komunikasi cenderung secara verbal atau non verbal?
J	Tidak, tetap verbal, ngomong “ambilkan tisu” kadang dia masih lari sana, lari sini, “Raihan, ambilkan tisu” kadang saya ulangi lagi, langsung dia ambil tisu, “dua saja” langsung diambilkan lagi, dia paham
T	Bagaimana anda membangun kedekatan dengan anak yang terkecuali dalam berkomunikasi?
J	Biasa saja, tidak ada cara lain, tidak ada khusus-khusus, tidak ada. Tetap komunikasi, kalau nonton tv “ini singa”, dia paham “iya”. Kalau main game bus simulator “naik bis”, saya jawab “iya besok naik bis ya”, yang penting dekat terus dengan orang tuanya.
T	Apakah anda mengubah cara bicaranya dengan anak autis?
J	Beda, harus pelan-pelan kalau bicara dengan Raihan
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?
J	Kalau kakaknya paham, sedangkan kalau Raihan harus pelan diulang-ulang sampai paham, sampai dilakukan

Komunikasi dalam konteks pendidikan

T	Apakah anda juga menjalin komunikasi dengan guru di sekolah?
J	Iya, tetapi karena ini gurunya sedang peralihan, ganti Bu Neny, terus ada corona jadi sekolahnya hanya seminggu sekali. Kadang melalui WA “Mah,

	<p>ini Raihan sudah pintar membaca tetapi kalau menghitung masih butuh bantuan pakai tangan sendiri tidak mau” maunya memakai tangan Bu Neny. Kalau dulu gurunya yang pertama mengajarkan menggunakan lidi, kalau angkanya banyak jadi kelamaan. Coba saya suruh mengajarkan pakai tangan sebisanya, semampunya, sesampainya, jadi jangan dipaksa. Selama pandemic ini lewat WA saja, atau ketika saya ke sekolah baru saya bicara dengan gurunya. Wali kelasnya memberi tahu “Ini diajarkan seperti ini ya Mah, yang ini tugasnya membaca”, kadang juga saya rekam “Ini sudah membaca” untuk laporannya.</p>
T	Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran anak sebelum dan setelah pandemic covid?
J	Dulu kan dengan gurunya, di rumah susah karena kadang saya tidak punya waktu. Kalau papanya sedang ke luar kota, terus tugasnya banyak, ada praktik, begini dan begitu, jadinya kejar-kejaran waktu
T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan dengan perubahan tersebut?
J	Kalau sama saya moodnya berubah-ubah, kalau sama gurunya mau. Kalau sama saya pasti manja, salah sedikit hawanya mau menyobek. Sama saya ini lama sekali, nulis lama sekali. Takutnya kalau liburnya kelamaan, tapi memang sebetulnya kan tidak boleh sekolah
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Ketika pandemic waktunya lebih banyak di rumah, jadi belajar mewarnai, belajar membaca. Terserah apa yang saya tulis, saya suruh membaca, terus dia menulis apa sesukanya. Otodidak saja membacanya, kadang saya tulis di kertas atau di papan tulis yang ada di rumah. Saya nulis, dia membaca, kadang saya suruh menulis saya dikte. Kalau tidak mau ya tidak mau, jangan dipaksa. Kalau tidak mau spidolnya disembunyikan, artinya dia sudah males, sudah capek “ya sudah, ya sudah” saya begitu. Kadang materinya juga dari sekolah, seminggu sekali. Tapi, karena ini sudah masuk, mungkin kalau belum mau mengerjakan di rumah bisa dikerjakan dengan gurunya
T	Dengan adanya pembelajaran di rumah apakah prestasi belajar anak

	menjadi naik atau turun?
J	Agak turun dibanding belajar di sekolah, karena mama dengan guru berbeda. Mama pekerjaannya banyak, jika tidak bisa sedikit ya sudah besok lagi.
T	Kenapa alasannya?
J	Mungkin waktunya, kalau dengan saya manja, kadang tidak mau. Salah sedikit hawanya mau disobek, kurang nurut mungkin karena manja. Kebiasaannya mungkin kalau di rumah tidak belajar, dia di rumah nonton TV, main, di sekolah dia ingatnya belajar mungkin kalau anak seperti itu. Beda kalau di rumah ya di rumah, di sekolah ya belajar, belajar ya di sekolah

Hambatan komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
J	Paham atau tidaknya itu, jadi kita harus sabar mengulang pertanyaan, harus sabar. Kalau “itu dimatikan lampunya, airnya dimatikan” dia masih lari-lari, langsung saya pegang “dimatikan” baru dia akan melakukannya. Terkadang dia tidak menyadari, bukan tidak dengar, tapi dia fokusnya memang sedikit terganggu kalau anak autisme. Dulu memang saya kira itu karena pendengarannya, tapi suara hp dengar. Cuma jika dipanggil namanya dia tidak merespon seperti tidak mengenal namanya sendiri, intinya seperti itu
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Harus sabar itu kendalanya. Kalau banyak pekerjaan, kadang “ya sudah tidak usah belajar” begitu, tapi kadang saya tetap “yuk, mandi, belajar” begitu. Kadang mau, kadang tidak mau, “Kalau tidak mau <i>tak</i> matikan TVnya”, baru mau stop dulu menonton TVnya. Takutnya moodnya sudah tidak ada lagi untuk belajar, jadi tetap saya ajak sekolah seminggu sekali atau sebulan dua kali tidak masalah. Kalau di rumah terus saya bingung mau diajarkan apa
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
J	Kadang saya bicara dengan gurunya “Bu, tidak usah diberi tugas dulu”, gurunya pasti menjawab “ <i>Halah</i> , paling mamanya males”, iya dua-duanya.

	Selain itu juga harus sabar, sering diajak komunikasi, diulang-ulang, itu saja
T	Kenapa alasannya anak menolak belajar di rumah?
J	Moodnya sering berubah-ubah, kadang kalau pelajarannya dia tidak suka, dia tidak mau belajar. Paling tidak suka jika belajar mewarnai. Kalau sedang tidak mood kertasnya disobek, pensilnya dilempar ke atas kulkas, tapi syukur tidak sampai tantrum, paling hanya greget saja.
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	“ <i>Yuk</i> belajar, dikerjakan dulu, besok sekolah hari rabu”, dia menjawab “hari rabu”, tidak tahu apakah dia paham atau tidak kapan itu hari rabu, dia tetap menirukan, dia senang jika mau sekolah

Horizontalisasi dan Invarian Horizon

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid

Nama : Budi Cahyono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 48 tahun

T	Boleh diceritakan pekerjaan dan kesibukan anda saat ini?
J	Saya hanya buka toko saja di rumah, kalau sebelum pandemic saya keliling jualan alat tulis juga. Karena ada pandemic saya berhenti tidak keliling lagi. Kalau di sekolah anak autis kadang sewaktu-waktu pihak sekolah memanggil, kalau kita bekerja jadi tidak bisa, mau tidak mau harus keluar. Akhirnya kita mengurus anak, mengantar sekolah, menjaga di sekolah, menjemput pulang sekolah
T	Bagaimana anda membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian kepada anak?

J	Pembagian waktunya ketika dulu saya masih bekerja di koperasi, istri saya juga bekerja di koperasi, sehingga sementara pagi diasuh oleh neneknya. Habis pulang dari bekerja baru kita rawat dengan orang tuanya. Kalau selama pandemic orang tua bekerja di rumah sehingga waktunya full dengan orang tua
---	---

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autisme?
J	Kalau untuk komunikasi seperti percakapan saya kembalikan lagi. Seperti misalnya kita ingin komunikasi dua arah masih susah, saya ngomong, dia jawab, saya ngomong, dia jawab, sambil saya arahkan jawabannya yang tidak pas, harusnya seperti apa saya arahkan. Tapi ketika dia ingin tahu sesuatu dia bisa bertanya dan bisa membantah. Jadi seperti itu tergantung moodnya.
T	Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?
J	Contohnya jika anak saya itu terapi, tetapi kan masing bingung ketika berbicara, tidak bisa, mungkin karena anak seperti itu. Terus saya ajak berhenti di pinggir sungai, disitu saya berpikiran bagaimana caranya agar anak ini ngomong. Terus anaknya saya latih “Ayo Aldo coba bilang ke Papa itu apa, itu apa, itu apa?” sambil saya suruh menunjuk. Apa saja dia tunjuk padahal tidak memperhatikan apa yang dia tunjuk, akhirnya dia mulai ngomong. Walaupun masih terbata-bata, tentu saja, tapi dia sudah tahu. Pasti manusia sejelek atau serendah apapun daya pikirnya jika sudah terangsang seperti itu harusnya dia berpikir “Oh, kalau dia menunjuk ke situ jawabannya kok lain, ke situ lain, berarti kalau mau tanya mulutnya harus ngomong”, baru dia mulai mengerti
T	Apakah anak anda sering mengungkapkan perasaannya?
J	Sudah bisa, dia dalam terapinya di Semarang Indah kakinya dipijit terus disikat pakai minyak zaitun supaya dia merasakan namanya sakit, kasar, halus, jadi bisa. Hanya saja terkadang dia sebetulnya tidak merasakan sakit

	tapi teriak-teriak seperti kesakitan karena pernah melihat orang lain melakukan seperti itu.
T	Bagaimana penggunaan pesan dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal?
J	Dua-duanya kami pakai. Dari perilakunya kalau ada orang berdoa, kita tunjukkan seperti apa. Kalau mau naik motor boncengan, saya contohkan dia harus seperti apa. Ketika makan juga seperti itu, pegangnya di sini, seperti anak kecil ketika kita memberi tahu pertama ya seperti itu terus, harus seperti itu. Karena perkembangannya tidak seperti anak normal. Kalau yang normal melihat saja tidak perlu diberi tahu sudah mengerti. Tapi anehnya, jika dia punya keinginan sendiri, itu tidak perlu diberi contoh dia tahu sendiri. Kadang, ketika dia ingin tetapi sedang tidak mood ya tidak bisa, teriak-teriak “tidak bisa..tidak bisa” padahal bisa.
T	Bagaimana anda membangun kedekatan dengan anak yang terkendala dalam berkomunikasi?
J	Pertama menyadari terlebih dahulu bahwa anak tersebut memang kurang. Terus kita komitmen kalau misalkan sekiranya anak tersebut emosi karena hal tertentu, kita harus menghindari hal itu. Terus kita luangkan waktu, kalau terlihat dia seperti sedang stress langsung kita dekati, semua diarahkan
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?
J	Terkadang saya bertentangan dengan yang lain karena saya memahami bahwa sebagai manusia jika lingkungannya positif semua, cara berpikirnya penuh kasih sayang, kita sangat bersyukur jika anak kita berada di lingkungan seperti itu. Tetapi saya juga berpikir nantinya orang tua tidak mungkin selamanya mendampingi dia, maka dia harus paham bahwa dalam kehidupan ada orang yang suka membentak, ada yang suka marah, itu harus kita tunjukkan ke dia. Bukan berarti kita tidak menyakiti dia tetapi kalau bisa kita tunjukkan ke dia bahwa nanti kamu akan seperti ini, kalau kamu menyakiti orang nanti akan seperti ini.

Komunikasi dalam pendidikan

T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan akibat pandemic covid-19?
J	Ketika belajar di rumah kesulitan waktunya, seperti sekarang banyak tetangga yang sedang membangun rumah, banyak renovasi, otomatis yang namanya mesin potong keramik itu selalu terdengar. Walaupun jaraknya jauh, anak saya sudah tutup telinga. Jadi sudah tidak bisa apa-apa kalau sudah tutup telinga seperti itu. Dia ingin memperhatikan tidak bisa karena tidak fokus, jadi, kondisi rumah seperti itu. Sedangkan jika di sekolah kebetulan sekolah anak saya di perumahan, tetapi di sana masih jarang ada renovasi dan mesin-mesin yang mengganggu. Kecuali waktu jam 12 siang terkadang ada orang jualan bakmi atau soto memukul-mukul piring, itu dia juga tidak suka, tetapi itu sudah akan pulang sekolah, jadinya tidak terlalu masalah.
T	Bagaimana penyesuaian yang dilakukan?
J	Kalau pendengarannya sudah susah ya tidak bisa. Oleh karena itu, setiap pagi saya rutinitas berdoa, setelah itu kadang anaknya mengajak belajar sekarang, ya sudah langsung saya ajarkan.
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Kalau dia sedang mood, dia yang mengajak belajar. Tetapi belajarnya harus pagi karena dia berpikir nanti jam 8 pasti tukang sudah menyalakan mesin. Kalau materinya jelas dari sekolah, terkadang kalau dia tetap tidak paham kita cari materinya yang lain yang hampir sama jadi tetap ada pembandingnya, di youtube, di internet, banyak sekali pemahamannya di situ. Caranya pada saat dia mau mengerjakan materinya itu saya mendampingi dia mulai dari membaca terlebih dahulu. Karena dia terkadang membacanya terlewat, hurufnya tidak terbaca, saya suruh ulangi lagi, entah paham atau tidak saya suruh ulangi dulu. Setelah membaca, terus kata-kata yang sekiranya berat sekali untuk dipahami, saya jelaskan "Ini maksudnya

	seperti ini, itu sama dengan ini”. Misalkan ada pengertian yang lebih memudahkan biasanya kita cari dari internet. Misalkan kita bingung ini akan disamakan dengan apa, saya juga akan cari di internet, setelah ketemu terus saya beri tahu, saya gambar, saya garis bawah kata-kata yang penting.
T	Menurut anda bagaimana kriteria pembelajaran yang efektif?
J	Pembelajaran yang efektif anaknya harus dalam mood yang baik terlebih dahulu, terus situasi lingkungannya harus mendukung, harus tenang. Jika dia takut dengan suara ini, maka situasinya harus sedang tidak ada suara tersebut. Materi yang diberikan sekiranya anaknya tidak terlalu jelas, mungkin dicarikan solusi, dijelaskan persamaannya sampai anaknya paham. Jadi, jika ada kesulitan harus ada gambaran lain yang bisa disamakan dengan maksudnya. Penyampaiannya pasti harus benar-benar disesuaikan dulu, baru ditambahkan. Karena memorinya belum banyak yang dimengerti
T	Bagaimana harapan anda dengan adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran?
J	Harapan saya anaknya bisa mengerti, terus akhirnya kalau dia mengerti dia akan senang belajar. Kalau senang, pasti nantinya ada perkembangan, peningkatan. Misalkan dia sekarang bisa menghafal huruf, terus bisa memodifikasi kata-kata, bisa menyusun kalimat yang baik. Dia sudah berusaha untuk menyusun setiap kalimat karena setiap dia ngomong, saya juga ngomong “Bukan seperti itu, tapi seperti ini”, kemudian dia mengulanginya sendiri

Hambatan komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
J	Masalah ada di fokusnya. Misalkan anak tersebut ingin ke lokasi outbond yang ada di magelang, dia lihat di youtube dan di internet, dia sudah bisa buka “Aldo mau ke sini” kemudian kita menjanjikan “Ya, nanti bulan depan kita ke sana”. Kalau sudah diomong seperti ini, dia setiap hari akan ditanyakan terus, harus cepat berangkat. Kita ngomong yang lain, dia

	fokusnya tetap ke situ, dia akan mengulangi lagi. Baru kalau sudah sampai ke sana, sampai ke lokasi, terus kita pulang baru dia bisa fokus lagi. Apalagi kalau mau belajar dia mesti bicarakan yang tadi dulu, kalau sudah seperti itu fokusnya sudah berubah lagi
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Kendalanya kalau situasinya sedang bising, atau ada suara-suara yang tidak disukai dia jadi tidak mood belajar. Terus fokusnya, seperti tadi yang saya bicarakan kalau seperti itu dia tidak fokus yang lain hanya ke omongan itu
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
J	Cara mengatasinya kita harus memahami, misalkan ada sesuatu yang ingin kita omongkan dengan istri saya sebisa mungkin anaknya tidak mendengar omongan itu yang sekiranya malah mengganggu pikiran dia. Harus menahan, tidak melibatkan dia dulu. Berusaha supaya anak tidak memikirkan hal yang mengganggu fokusnya
T	Apakah anda pernah merasa khawatir ada miskomunikasi dengan anak?
J	Kalau miskomunikasi karena pada dasarnya anak tersebut tidak paham semua. Dari awal sudah tidak mengerti, jadi harus pelan-pelan. Kalau miskomunikasi kadang karena dia tidak fokus. Misalkan disuruh metelakkan piring, dia diam tidak fokus, lari kemana-mana. Kalau tidak fokus diingatkan "Ayo dimana taruhnya?" mungkin terus dia jadi tahu. Harus sering diingatkan, harus berulang, pengucapannya pun berulang. Hanya saja untuk komunikasi dua arah kalau dia moodnya sedang bagus, kalau tidak dalam mood yang bagus orangtuanya yang mengajak ngomong terus
T	Bagaimana anda mengatasi kekhawatiran tersebut?
J	Sebisa mungkin saya hati-hati kalau ngomong sama dia, jangan sampai dia malah mengartikan yang lain-lain yang membuat dia kepikiran yang tidak-tidak
T	Kenapa alasannya anak menolak belajar di rumah?
J	Karena pada waktu dia belajar mungkin sudah jenuh, tidak tahu jenuh karena apa. Yang jelas kondisinya di rumah, tidak pernah main. Walaupun tidak ada pandemic, anak saya juga tidak bisa sembarang main di luar,

	karena anak seperti ini takutnya nanti dia lari di jalan, saya overprotective dengan anak, sehingga mungkin dia jenuh tapi tidak bisa mengungkapkan perasaannya.
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	Kalau diajak tidak bisa, tetap kita cari waktu yang lain. Jadi, jika waktunya ini tidak bisa, kita ganti nanti sore, nanti sore tidak bisa, nanti habis makan.

Horizontalisasi dan Invarian Horizon

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid

Nama : Entin Sumartini

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

T	Boleh diceritakan pekerjaan dan kesibukan anda saat ini?
J	Saya ibu rumah tangga, sibuknya hanya mengurus rumah, masak, bersih-bersih, antar anak yang paling kecil ke sekolah, menemani anak belajar
T	Bagaimana anda membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian kepada anak?
J	Kebetulan saya tidak bekerja, jadi bisa di rumah terus, mengawasi anak-anak juga jadi lebih enak. Sambil memasak, sambil bersih-bersih bisa sambil saya awasi anaknya sedang ap, kalau tenang saya lanjutkan lagi pekerjaannya. Kalau bapaknya bekerja dari pagi sampai sore, waktunya hanya bisa malam dengan anak-anak, atau ketika libur

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autis?
----------	---

J	Komunikasinya biasa saja, setiap hari saya tanya kebutuhannya apa, dia ingin apa. Kalau komunikasi ngobrol belum bisa, susah sekali, paling saya atau kakaknya terus yang ngomong. Dia kalau sudah diam akan diam terus. Kalau diajak ngomong ditanya “Dek, mau makan apa?” belum tentu dia menjawab, kadang hanya diam saja. Kalau sudah tidak merespon, saya dekati, saya pijat, saya usap rambutnya sambil saya ajak bicara, kalau masih tidak mau saya suruh tulis saja maunya apa. Walaupun tulisannya masih acak-acakan, corat-coret, kadang hurufnya terbalik, kadang juga menggambar di buku tulisnya
T	Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?
J	Interaksinya sedikit sekali, ngomong juga hanya kalau ada perlunya. Kalau dia tidak butuh maka dia tidak akan ngomong. Kalau misalkan ingin makan dia hanya bicara dengan kakaknya “Mbak mie, mbak kentang” karena dia tidak doyan nasi. Terus kadang dengan saya, dengan bapaknya, atau dengan kakaknya diajak melipat baju, menulis, kadang mau, kadang tidak mau
T	Apakah anak anda sering mengungkapkan perasaannya?
J	Jarang sekali mengungkapkan perasaannya ke saya maupun ke bapaknya. Tapi biasanya saya tanya dulu “Dek kenapa nangis? Kok gelisah, tiba-tiba marah kenapa?” itupun kadang dia tidak bisa mengungkapkannya. Kalau seperti itu saya jadi tidak bisa mengerti apa yang dia rasakan, paling hanya satu satu katanya “Main..main” terus diulang, artinya dia mau main
T	Bagaimana penggunaan pesan dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal?
J	Kalau komunikasinya saya pikir lebih sering menggunakan verbal, walaupun masih sedikit sekali ucapannya. Saya juga biasanya ngomong dengan dia pakai lisan biasa. Tapi, kadang kalau sedang kumat dia bisa benar-benar tidak bicara sama sekali, mengucap saja tidak, sama sekali tidak ngomong. Kalau sedang seperti itu saya suruh dia nulis di buku dia ingin apa. Kadang juga kalau sedang seperti itu saya ngomongnya jadi keras suaranya, memang harus seperti itu sambil saya tatap matanya. Mata dia harus sambil menatap mata saya supaya mengerti apa yang saya bicarakan, harus tegas dan jelas.
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi

	dengan anak autis?
J	Suaranya jadi tinggi, jadi keras kalau sama dia. Tatapan mata ini yang paling penting harus lihat ke saya kalau sedang bicara, supaya dia terbiasa ngomong dengan saya supaya tahu komunikasinya. Kalau ketika saya ngomong sudah keras, sudah jelas, tetapi dia tidak respon, saya suruh nulis saja

Komunikasi dalam pendidikan

T	Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran anak sebelum dan setelah pandemic covid?
J	Tidak ada perubahan yang signifikan, kalau di rumah tetap ada kegiatan seperti biasa, tetap belajar dan main. Mungkin saya lebih ketat lagi menjaganya supaya tidak keluar rumah
T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?
J	Dia di sekolah juga hanya diam saja, di rumah juga sama saja. Dia cenderung diam, jadi saya terkadang susah untuk tahu bagaimana perasaannya
T	Bagaimana penyesuaian yang dilakukan?
J	Tetap belajar dengan saya di rumah, supaya otaknya terlatih, kalau tidak seperti itu nanti dia lupa semua pelajarannya, harus mulai lagi dari awal
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Biasanya saya ajak nulis-nulis sampai jadi kalimat sesuka dia, menggambar, mewarnai. Saya beri gambar “ini dek diwarnai” sambil saya selingi main biar tidak bosan. Kadang sambil nonton youtube, kalau seperti itu dia akan tenang. Karena kalau belajar terus cepat bocan, malah dia marah. Kalau sudah mulai respon menolak atau kelihatan capek, terus saya tawakan “mau makan atau minum dulu? Atau mau tidur dulu?” saya biarkan dia istirahat dulu, saya tidak pernah memaksa maunya seperti apa saya ikuti saja. Materinya yang dipelajari itu dari buku-buku sekolahnya, itu juga belajarnya

	sedikit-sedikit saja yang penting tidak terlalu kosong.
T	Kenapa alasan prestasi belajar anak menurun?
J	Karena kalau di rumah belajarnya tidak maksimal, tidak seperti di sekolah yang diajarkan macam-macam. Di rumah paling hanya menulis, menggambar, materinya hanya mengulang dari sekolah, pastinya pengetahuannya tidak bertambah banyak
T	Menurut anda bagaimana kriteria pembelajaran yang efektif?
J	Yang efektif pertama kita harus tahu dulu bagaimana sikapnya, perilaku anak tersebut. Baru komunikasinya yang sabar, berikan metode belajar yang sesuai dengan anaknya.
T	Bagaimana harapan anda dengan adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran?
J	Harapannya semoga orang tua yang memiliki anak special, khususnya autisme, semoga bisa komunikasi yang efektif dalam belajarnya. Ketika mendampingi juga bisa sambil komunikasi, supaya anaknya bisa berkembang, bisa sukses di masa depan

Hambatan komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
J	Kalau saya ajak ngomong, kadang tidak merespon, tidak menjawab. Komunikasinya masih seperlunya saja, kalau dia mau bicara baru dia bicara, kadang juga tidak jelas. Kadang anaknya marah tiba-tiba, terus nangis keras sekali. Kalau sudah nangis akan lama tenangnya. Terus saya tenangkan, saya tanya maunya apa, saya usap-usap. Terus kadang gelisah tidak jelas sebabnya, kadang tiba-tiba jadi hiperaktif
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Kendalanya jika moodnya sedang tidak bagus atau sedang lelah, dia pasti tidak mau belajar. Kadang saya juga tidak mengerti maksudnya apa kalau dia sedang nangis atau gelisah, saya tidak paham maunya seperti apa. Oleh karena itu, kalau dia diam, saya juga ikut diam. Tapi kadang kalau dia

	sedang aktif, suka lihat-lihat di luar rumah, terus jalan cepat, kadang lari, sampai orang-orang pada heran
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
J	Caranya kalau misalkan sudah mulai gelisah, saya ajak ganti belajar yang lain. Kalau tidak mau juga, saya ajak tidur, daripada yang keluar nanti emosi negatifnya. Kalau anaknya diam saja saya juga diam sambil saya pijat santai. Kalau emosinya sudah mulai keluar ya saya tenangkan biar tidak mengganggu orang lain
T	Bagaimana anda mengatasi kekhawatiran akan adanya miskomunikasi?
J	Saya yakinkan diri saja kalau anak ini tidak kenapa-kenapa, anak ini baik-baik saja. Saya biarkan sampai dia mau merespon saya, itu juga kalau dia mau. Tetapi jika dia butuh kadang ngomong sendiri satu, dua kata
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	Saya iming-imingi dengan hadiah, saya kasih jajan “ini belajar dulu dek, nanti dibeliin jajan sama mbak Ina” kadang kakaknya yang belikan jajan atau jalan-jalan dengan bapaknya

Horizontalisasi dan Invarian Horizon

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam mendampingi belajar di rumah selama pandemic covid

Nama : Karmi

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39

T	Boleh diceritakan pekerjaan dan kesibukan anda saat ini?
J	Saya di rumah, kadang juga keliling dagang bawang putih, bawang merah,

	dan bumbu-bumbu dapur
T	Bagaimana anda membagi waktu untuk pekerjaan dan untuk memberikan perhatian kepada anak?
J	Biasa saja tidak terlalu bagaimana. Kalau bapaknya kerja, anaknya dengan saua, kalau saya keliling, dengan kakaknya

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autisme?
J	Komunikasinya diulang-ulang. Ngobrolnya kalau saya minta diambulkan sesuatu, tidak ngobrol yang serius. Hanya tahu yang ada sekiranya dia sekitar dia saja, disekeliling rumah. Kadang “rin ambulkan ini, rin!! (nada tinggi), riiinn!! (nada lebih tinggi)” sampai dia menjawab “Yo”, harus diulang-ulang. Kalau fokus bermain ya fokus ke mainan, kalau dipanggil tidak langsung nengok. Tapi jika dalam perjalanan ke sekolah, dia tidak pernah ketinggalan untuk sholat, langsung habis itu dia ceramah “jhahhugvhfjyqwqwhbjtuyjgrgh” saya tidak mengerti ceramah apa. Bicaranya tidak jelas, tetapi sholatnya jelas, adzan juga jelas. Kalau masuk rumahnya orang, dia salam “assalamualaikum”, oleh karena itu jika di sekolah rina sudah mengucapkan salam, langsung di jawab oleh gurunya, dia akan langsung membawa tas dan pergi. Kalau dia mengucapkan salam, tetapi tidak dijawab oleh gurunya berarti masih pelajaran
T	Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?
J	Kalau sekarang dia sering membantu, tetapi kalau membantu cuci piring, hpnya ikut dicuci, hpnya dimandikan, korban hp sudah 2 kali, langsung saya tegus “tidak boleh, ya” dia menjawab “ya”
T	Apakah anak sering mengungkapkan perasaannya kepada anda?
J	Dia mungkin ingin cerita, tetapi bicarannya bahasa planet “asdfgghgkhijjagj” saya hanya bisa menjawab “ya” kadang juga “hah apa? ngomong yang bagus”
T	Apakah dalam komunikasi cenderung secara verbal atau non verbal?

J	Komunikasinya berulang-ulang, sekali ngomong dia tidak menjawab, saya ngomong lagi “Riinn!! Riiiiinnn!!!” dengan nada yang lebih tinggi sampai dia menjawab “ya”. Kalau tatapan matanya kadang lihat saya, kadang tidak
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?
J	Kalau dengan Rina bicaranya harus diulang-ulang “riinn ini...rin iniii”, itu saya ulangi terus sampai dia menjawab “ya”. Karena dia punya dunianya sendiri, kalau tidak seperti itu nanti dia tidak paham

Komunikasi dalam pendidikan

T	Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran anak sebelum dan setelah pandemic covid?
J	Dulu masuk sekolah terus jadinya enak, dia tidak mudah lupa belajarnya, karena anak seperti itu sering lupa. Kalau sebelum pandemic belajar terus dari senin sampai jumat. Sekarang hanya seminggu dua kali, jadi kalau sekarang belajar, besok libur, besoknya belajar lagi, saya takut dia lupa. Kalau huruf-huruf dia tahu sedikit, hanya saja belum bisa kalau menyambungkan, pelan-pelan dicari fokusnya dulu karena dia sering tidak fokus.
T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan dengan perubahan pembelajaran akibat pandemic covid-19?
	Tidak saya jelaskan, saya hanya jelaskan “keluar rumah pakai masker yaa!” dia menjawab “ya”. Ketika saya mau keluar naik sepeda moto dia mau ikut, saya ingatkan “ambil apa?” dia jawab “masker”
T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan dengan perubahan pembelajaran akibat pandemic covid-19?
J	Dia kalau mempraktikkan olahraga tidak mau, harus berulang-ulang. Misalkan ambil bola dimasukkan ke keranjang, saya video itu susah, karena kadang anaknya tidak mau, hanya mengambil satu, sudah.
T	Bagaimana penyesuaian dengan perubahan pembelajaran ini?
J	Kalau diberi tugas setumpuk dia bisa mengerjakan, tetapi mamanya yang

	malas, makanya kata gurunya “misalkan diajak belajar terus, Rina ini cepat pintar” tapi saya yang malas
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Selama pandemic, belajar di rumah hanya jika ada PR. Kalau tidak ada PR tidak belajar. Kadang tugasnya di WA dari gurunya “nomer ini sampai nomer ini tugasnya Rina”, kalau tidak ada PR ya tidak belajar, ibaratnya mamanya bisa istirahat. Kadang saya bilang ke gurunya “kok ada PR terus bu?” katanya biar saya semangat, karena kalau tidak ada PR tidak belajar. Karena membacanya belum bisa, saya bacakan materi dari gurunya, karena kalau dia membaca sendiri jadinya “agshsvhsghsfgsvnchgsfgh” bahasnya planet, harus saya yang membacakan, dia menirukan. Saya jelaskan cara mengerjakannya seperti apa “ini tidak boleh besar, ini kecil, kecil”
T	Menurut anda bagaimana kriteria pembelajaran yang efektif?
J	Pembelajaran di sekolah, bertemu dengan guru terus, jadinya diajarkan huruf-huruf. Karena kalau di rumah hanya ketemu saya, belajarnya hanya di suruh meniru tulisan, misalkan ada cerita hanya ditulis dibawahnya. Kalau matematika saya kurang bisa bersabar, kalau gurunya semua bisa sabar, tarik garis juga bisa

Hambatan komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
J	Masalah sehari-hari karena bahasanya planet, jadinya saya tidak terlalu merespon ke dia. Hanya saja kalau dia minta sesuatu bisa, misalkan minta makan dia bisa ngomong “makan”, tapi kalau minta “mie goreng” dia mengucapkannya “mi oyen”. Kalau anak seperti ini mau diajak bicara susah, mau emosi tidak bisa, mau ketawa tapi juga emosi, bercampur.
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Kalau dia tidak mau mengerjakan tugasnya, misalkan olah raga itu harus divideo, kalau dia tidak mau terus bagaimana saya akan mengambil

	videonya. Saya di rumah juga ada pekerjaan mencuci dan setrika, jadi ibatanya saya sudah lelah. Kadang gurunya bilang “sebenarnya Rina sudah pintar, <i>mah</i> ” saya juga menyadari, hanya saja saya yang malas. Kadang, semalam tidak bisa tidur, jadinya kurang fit dan tidak fokus belajar.
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
J	Saya kalau mengajak belajar pagi, karena kalau malam diganggu adiknya. Kalau adiknya di rumah pasti mengganggu, Rina sedang asik menulis, tiba-tiba pensilnya dicabut. Kalau diganggu Rina hanya diam saja, tetapi dia greget. Nanti gentian ketika adiknya diam, dia akan maju, ibaratnya balas dendam. Kalau belajarnya pagi bangun tidur lebih enak, karena bangun tidur dia belun memegang hp, ibaratnya masih fokus belajarnya
T	Bagaimana contoh situasi ketika terjadi miskomunikasi?
J	Ketika misalkan sedang pergi ke luar, saya bilang “jangan pegang ya Rin” itu dia justru memegang. Kadang kalau dipanggil namanya “riinn..rinn” dia diam saja tidak merespon
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	Kalau belajar iklannya banyak, misalkan belajar menulis hp ditaruh di sampingnya, kalau nulis, terus melihat hp, nanti hpnya dimatikan dulu, nulis lagi, nanti nonton hp lagi. Kalau ada video senam di hp, walaupun dia tidak tahu lagunya apa tetapi dia tau gerakannya, dia akan menirukan. Harusnya ada hp di sebelahnya, kalau tidak ada hp dia nulis sebanyak apapun akan kurang bersemangat. Jadinya harus dipancing hp, diselingi agar betah. Oleh karena itu, gurunya pernah menyampaikan bahwa anak seperti ini tidak boleh dipaksakan. Kalau dipaksa, dia justru tidak akan mau mengerjakan tugas, makanya harus diselang-seling.

Invariant Horizon

Nama : Novi Riani Wijayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autisme?
J	Masih satu arah, dia malah meniru dan tidak menjawab (pertanyaan). Jadi, saya ajarkan menjawab
T	Apakah dalam komunikasi cenderung secara verbal atau nonverbal?
J	Tetap verbal, saya ngomong. Kadang saya ulangi lagi sampai dia paham
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autisme?
J	Harus pelan-pelan dan diulang-ulang sampai paham dan dilakukan

Komunikasi dalam Pendidikan

T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan dengan perubahan pembelajaran akibat pandemi?
J	Kalau sama saya moodnya berubah-ubah, kalau sama gurunya mau. Kalau sama saya pasti manja dan belajarnya lama sekali.
T	Bagaimana penyesuaian yang dilakukan dengan perubahan akibat adanya pandemic covid-19?
J	Saya damping, terutama sering saya ajak bicara. Sebenarnya dia paham, namun moodnya sering berubah-ubah
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic covid-19?
J	ketika pandemic waktunya lebih banyak di rumah, jadi belajar mewarnai, membaca dan menulis dengan saya dikte. Kalau tidak mau, jangan dipaksa.
T	Kenapa alasan prestasi anak menurun?
J	Mungkin waktunya, kalau dengan saya kurang urut karena manja, kadang tidak mau. Kebiasannya kalau di rumah tidak belajar, di sekolah dia ingatnya belajar.

Hambatan Komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
---	---

J	Memastikan paham atau tidak, jadi kita harus sabar mengulang pertanyaan. Terkadang dia tidak menyadari, bukan tidak dengar, tapi dia fokusnya memang sedikit terganggu.
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Harus sabar, kalau banyak pekerjaan terkadang “ya sudah tidak usah belajar”, takutnya moodnya sudah tidak ada lagi untuk belajar. Kalau di rumah terus saya bingung mau diajarkan apa
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Kadang saya bicara dengan gurunya “Bu, tidak usah diberi tugas dulu”, Selain itu juga harus sabar, sering diajak komunikasi, diulang-ulang, itu saja

Invariant Horizon

Nama : Budi Cahyono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 48 tahun

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autis?
J	Komunikasi dua arah masih susah, saya ngomong, dia jawab, sambil saya arahkan jawabannya yang tidak pas. Tapi ketika dia ingin tahu sesuatu dia bisa bertanya dan membantah, jadi seperti itu tergantung moodnya.
T	Apakah anak anda sering mengungkapkan perasaannya?
J	Sudah bisa, hanya saja terkadang dia sebetulnya tidak merasakan sakit tapi teriak-teriak seperti kesakitan karena pernah melihat orang lain melakukan seperti itu.
T	Bagaimana penggunaan pesan dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal?
J	Dua-duanya kami pakai, dari perilakunya saya contohkan dia harus seperti apa.
T	Bagaimana anda membangun kedekatan dengan anak yang terkendala dalam berkomunikasi?
J	Pertaman menyadari terlebih dahulu bahwa anak tersebut memang kurang. Terus kita komitmen untuk menghindari hal yang memicu emosi anak. Meluangkan waktu untuk anak, kalau dia terlihat stress langsung kita dekati, semua diarahkan.
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?
J	Terkadang saya bertentangan, saya juga berpikir nantinya orang tua tidak

	mungkin selamanya mendampingi dia, maka dia harus paham bahwa dalam kehidupan ada orang yang suka membentak, ada yang suka marah, itu harus kita tunjukkan ke dia. Bukan berarti kita tidak menyakiti dia tetapi kalau bisa kita tunjukkan ke dia konsekuensinya.
--	---

Komunikasi dalam Pendidikan

T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?
J	Ketika belajar di rumah kesulitan waktunya, banyak tetangga yang sedang renovasi dan suara mesin potong keramik selalu terdengar. Dia ingin memperhatikan tidak bisa karena tidak fokus.
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Kalau dia sedang mood, dia yang mengajak belajar, tetapi belajarnya harus pagi. Kalau dia tidak paham, kita cari materinya yang lain dari internet yang hampir sama jadi tetap ada pembandingnya. Caranya, saya mendampingi mulai dari membaca terlebih dahulu. Karena dia terkadang membacanya terlewat, hurufnya tidak terbaca. Saya jelaskan kata-kata yang sekiranya sulit untuk dipahami dengan pengertian yang lebih mudah, saya garis bawah kata-kata yang penting
T	Menurut anda bagaimana kriteria pembelajaran yang efektif?
J	Pembelajaran yang efektif anaknya harus dalam mood yang baik, situasi lingkungan mendukung dan tenang. Materi yang diberikan jika tidak terlalu jelas, dicarikan solusi sampai anaknya paham. Penyampaiannya pasti harus benar-benar disesuaikan dulu, baru ditambah

Hambatan Komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autis?
J	Masalah ada di fokusnya. Kalau sudah diomong sesuatu, dia setiap hari akan ditanyakan terus. Kita ngomong yang lain, dia fokusnya tetap ke situ, dia akan mengulangi lagi, kalau sudah seperti itu fokusnya sudah berubah lagi
T	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
J	Kita harus memahami jika ada sesuatu yang ingin kita bicarakan jangan sampai sekiranya malah mengganggu pikiran dia. Harus menahan, tidak melibatkan dia dulu supaya tidak memikirkan hal yang mengganggu fokusnya
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	Kalau diajak tidak bisa, tetap kita cari waktu yang lain.

Invariant Horizon

Nama : Entin Sumartini

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autisme?
J	Komunikasinya biasa saja, setiap hari saya tanya kebutuhannya apa, dia ingin apa. Kalau komunikasi ngobrol belum bisa, susah sekali, paling saya terus yang ngomong. Dia kalau sudah diam akan diam terus. Kalau sudah tidak merespon, saya suruh tulis saja maunya apa. Walaupun tulisannya masih acak-acakan, corat-coret, kadang hurufnya terbalik, kadang juga menggambar di buku tulisnya
T	Bagaimana penggunaan pesan dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal?
J	Komunikasinya lebih sering menggunakan verbal, walaupun masih sedikit ucapannya. Kalau dia tidak bicara sama sekali, saya suruh dia nulis dibuku apa yang diinginkan. Kadang saya ngomongnya juga jadi keras suaranya sambil saya tatap matanya supaya mengerti apa yang saya bicarakan, harus tegas dan jelas.
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autisme?
J	Suaranya jadi tinggi, tatapan mata ini yang paling penting harus lihat ke saya kalau sedang bicara, supaya dia terbiasa ngomong dengan saya supaya tahu komunikasinya. Kalau ketika saya ngomong sudah keras, sudah jelas, tetapi dia tidak respon, saya suruh nulis saja

Komunikasi dalam Pendidikan

T	Bagaimana kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?
J	Dia di sekolah juga hanya diam saja, di rumah juga sama saja. Dia cenderung diam, jadi saya terkadang susah untuk tahu bagaimana perasaannya
T	Bagaimana pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah?
J	Biasanya saya ajak nulis-nulis sampai jadi kalimat sesuka dia, menggambar, mewarnai. Kalau sudah mulai respon menolak atau kelihatan capek, terus saya tawakan untuk istirahat. saya tidak pernah memaksa maunya seperti apa saya ikuti saja.

T	Kenapa alasan prestasi anak menurun selama belajar di rumah?
J	Karena kalau di rumah belajarnya tidak maksimal, tidak seperti di sekolah yang diajarkan macam-macam. Di rumah paling hanya menulis, menggambar, materinya hanya mengulang dari sekolah, pastinya pengetahuannya tidak bertambah banyak

Hambatan Komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme?
J	Kalau saya ajak ngomong kadang tidak merespon, tidak menjawab. Komunikasinya masih seperlunya saja, kalau dia mau bicara baru dia bicara, kadang juga tidak jelas. Kadang anaknya marah tiba-tiba.
T	Bagaimana anda mengatasi kekhawatiran adanya miskomunikasi dengan anak?
J	Saya yakinkan diri saja kalau anak ini anak ini baik-baik saja. Saya biarkan sampai dia mau merespon saya, itu juga kalau dia mau. Tetapi jika dia butuh kadang ngomong sendiri satu, dua kata
T	Bagaimana cara anda memusatkan perhatian anak untuk tetap belajar?
J	Saya iming-imingi dengan hadiah, kadang kakaknya yang belikan jajan atau jalan-jalan dengan bapaknya

Invariant Horizon

Nama : Karmi

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39 tahun

Pola Komunikasi

T	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dengan anak yang mengalami autisme?
J	Komunikasinya diulang-ulang, tidak ngobrol serius. Kalau fokusnya bermain ya fokus ke mainan, kalau dipanggil tidak langsung nengok.
T	Apakah anak sering mengungkapkan perasaannya kepada anda?
J	Dia mungkin ingin cerita, tetapi bicarannya bahasa planet "asdfgghghijjagj" saya hanya bisa menjawab "ya" kadang juga "hah apa? ngomong yang bagus"
T	Apakah dalam komunikasi cenderung secara verbal atau non verbal?
J	Komunikasinya berulang-ulang, sekali ngomong dia tidak menjawab, saya ngomong lagi dengan nada yang lebih tinggi sampai dia menjawab. Kalau

	tatapan matanya kadang lihat saya, kadang tidak
T	Bagaimana penyesuaian yang anda lakukan untuk berkomunikasi dengan anak autis?
J	Bicaranya harus diulang-ulang sampai dia menjawab. Karena dia punya dunianya sendiri, kalau tidak seperti itu nanti dia tidak paham.

Komunikasi dalam Pendidikan

T	Apa alasan anda menyekolahkan anak di sekolah sekarang?
J	Supaya dia mengerti, agar tidak direndahkan orang, kunci utama saya supaya dia bisa membaca dan mengerti tentang uang. Kalau dia bisa membaca, dimanapun dia tidak akan tersesat. Kalau dia mengerti uang, dia tidak akan bisa dibohongi atau dibodohi orang, hanya itu tujuan saya.
T	Bagaimana penyesuaian dengan perubahan pembelajaran ini?
J	Kalau diberi tugas setumpuk dia bisa mengerjakan, tetapi mamanya yang malas
T	Boleh diceritakan pengalaman anda dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah selama pandemic?
J	Selama pandemic, belajar di rumah hanya jika ada PR. Kalau tidak ada PR tidak belajar, ibaratnya mamanya bisa istirahat. Saya bacakan materi dari gurunya, karena kalau dia membaca sendiri jadinya bahasanya planet, harus saya yang membacakan, dia menirukan. Saya jelaskan cara mengerjakannya seperti apa

Hambatan Komunikasi

T	Masalah apa yang anda hadapi ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang mengalami autis?
J	Masalah sehari-hari karena bahasanya planet, jadinya saya tidak terlalu merespon ke dia
T	Bagaimana kendala anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?
J	Kalau dia tidak mau mengerjakan tugasnya, terus bagaimana saya akan mengambil dokumentasinya. Saya di rumah juga ada pekerjaan mencuci dan seterika, jadi ibatanya saya sudah lelah. Kadang, anaknya semalam tidak bisa tidur, jadinya kurang fit dan tidak fokus belajar.
T	Bagaimana contoh situasi ketika terjadi miskomunikasi?
J	Ketika misalkan sedang pergi ke luar, saya bilang “jangan pegang ya Rin” itu dia justru memegang. Kadang kalau dipanggil namanya dia diam saja tidak merespon

OPEN CODING

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis dalam Mendampingi Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19

A. Kondisi Keluarga antara Orang Tua dengan Anak Autis

No.	Isi Pertanyaan	Informan I (Novi Riani Wijayanti)	Informan II (Budi Cahyono)	Informan III (Entin Sumartini)	Informan IV (Karmi)
1.	Bagaimana orang tua membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak	Mengasuh anak sambil melakukan pekerjaan lain	Selama pandemic orang tua bekerja di rumah sehingga waktu full dengan anak	Mengasuh anak sambil melakukan pekerjaan rumah	Tidak ada pembagian khusus, jika ayah bekerja anak akan bersama ibu, dan jika ibu bekerja anak bersama dengan kakak
		Informan I, II, dan III tidak memiliki pembagian khusus dalam waktu bekerja dan mengasuh anak, sedangkan Informan ke IV membagi waktu jika orang tua bekerja, maka anak diasuh oleh anggota keluarga yang lain di rumah.			
2	Sejak kapan anak mengalami autis dan gejalanya	Diagnosa usia 2 tahun, dengan gejala jika dipanggil namanya tidak merespon dan hiperaktif	Sejak usia 2,5 tahun dengan gejala jika dipanggil namanya tidak menoleh, suka melihat ke	Sejak usia 4 tahun dengan gejala awal sulit berkomunikasi dan tidak bersosialisasi dengan	Sejak usia 4 tahun, dikenali gejalanya ketika anak masuk sekolah TK,

			atas, dan jika berjalan jinjit	orang lain. Anak cenderung diam dan asik dengan dunianya sendiri.	sebelumnya anak hanya hiperaktif dan terlambat berbicara
		Keempat informan mengatakan bahwa anak mereka didiagnosa autisme di usia di bawah lima tahun (Balita) dengan gejala awal gangguan dalam berkomunikasi			
3	Perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh anak autisme	Suka berlari-lari, tertawa sendiri dengan hal yang dianggap lucu, juga jika ada orang lain menangis, dia akan ikut menangis	Anak takut dengan bunyi-bunyian tertentu, dan mengartikan sebuah ucapan dengan bayangan tertentu. Anak juga memiliki dunianya sendiri sehingga tidak bisa fokus	Anak sulit berbicara dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menyakiti diri sendiri, perilaku impulsif dan berulang-ulang	Anak suka mencari perhatian orang lain seolah-olah ingin diajak ngobrol
		Informan I mengatakan perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh anak autisme adalah perilaku imitasi dan imajinatif, menurut informan II perilaku yang cenderung ditunjukkan adalah imajinatif dan sulit fokus, menurut informan III perilaku yang cenderung ditunjukkan adalah sulit bicara dan berinteraksi, menyakiti diri sendiri, perilaku impulsif dan repetitif, menurut informan IV perilaku yang cenderung ditunjukkan adalah suka mencari perhatian orang lain.			

B. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autisme

No.	Isi Pertanyaan	Informan I (Novi Riani Wijayanti)	Informan II (Budi Cahyono)	Informan III (Entin Sumartini)	Informan IV (Karmi)
1.	Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak autis	Komunikasi satu arah, jika ditanya belum bisa menjawab, sehingga orang tua harus selalu mengarahkan jawaban yang tepat. Interaksi sebatas jika orang tua menyuruh anak untuk melakukan sesuatu	Komunikasi dua arah masih sulit, sudah ada tanya jawab antara orang tua dengan anak, namun orang tua masih sering memberikan arahan jawaban yang benar kepada anak. Komunikasi tergantung pada mood. Orang tua tetap mengajak anak berkomunikasi untuk merangsang kemampuan anak	Komunikasi dua arah belum bisa dilakukan. Komunikasi dan interaksi hanya dilakukan jika ada keperluan. Terkadang anak hanya diam dan tidak memberikan respon. Dalam berkomunikasi, selalu menekankan pada intonasi dan kontak mata.	Komunikasi dilakukan dengan cara diulang-ulang. Komunikasi yang dilakukan penuh penekanan pada intonasi suara dan memusatkan kontak mata. Dalam berkomunikasi, anak sering menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak dimengerti oleh orang tua.
Keempat informan mengalami komunikasi satu arah ketika berinteraksi dengan anak. Informan I dan II berkomunikasi dengan anak sambil mengarahkan jawaban yang benar, sedangkan Informan III dan IV berinteraksi dengan anak dengan menekankan pada intonasi dan kontak mata.					
2	Pengungkapan perasaan anak kepada orang tua	Anak tidak mengungkapkan	Anak sudah bisa mengungkapkan	Anak jarang mengungkapkan	Sebenarnya anak ingin bercerita, tetapi dalam

		perasaannya, tetapi langsung bereaksi (menangis, melempar barang, menyobek)	perasaannya. Namun, terkadang dia mengungkapkan perasaan yang sebenarnya tidak dia rasakan	perasaannya. Orang tua harus menanyakan terlebih dahulu apa yang terjadi pada anak, namun terkadang anak masih tidak bisa mengungkapkannya	berkomunikasi, anak sering menggunakan bahasa aneh yang tidak dimengerti oleh orang tua
		Infoman I dan III mengatakan anak autis tidak mengungkapkan perasaannya kepada orang tua. Informan ke II mengatakan anak autis mengungkapkan perasaan yang sebenarnya tidak dia rasakan, dan informan ke IV mengatakan anak autis mengungkapkan perasaannya kepada orang tua dengan bahasa yang aneh sehingga tidak di mengerti oleh orang tua			
3	Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal	Komunikasi dilakukan secara verbal dengan mengulang-ulang ucapan	Komunikasi dilakukan secara verbal dan non verbal yaitu dengan memberikan contoh	Komunikasi lebih sering menggunakan verbal. Terkadang orang tua juga meminta anak untuk menulis di buku tulis. Dalam berbicara dengan anak, orang tua menekankan pada intonasi suara dan	Komunikasi dilakukan secara verbal dan berulang-ulang dengan intonasi suara yang semakin lama semakin tinggi dan penuh penekanan, terkadang juga memusatkan tatapan mata anak

				pengucapan yang jelas dan tegas. Orang tua juga mengarahkan tatapan mata anak agar menatap mata orang tua	kepada orang tua
		Informan I, III, dan IV berkomunikasi dengan anak autis secara verbal. Informan ke II berkomunikasi secara verbal dan non verbal.			
4	Cara orang tua menjaga emosi/ mood anak autis	Jangan sampai melakukan sesuatu yang membuat dia marah	Sudah ada rumusnya dari sekolah, jika anak sedang emosi cukup ditenangkan dengan didekap dan menghindari percakapan yang membuat dia marah	Orang tua hanya mengajak anak main agar tidak bosan di rumah	Orang tua memberitahu kepada anak hal-hal yang tidak boleh dilakukan
		Informan I, II, dan III menjaga mood anak autis dengan cara menghindari sesuatu yang membuat anak marah, dan informan ke IV menjaga mood anak dengan mengontrol perilaku anak			
5	Cara orang tua membangun kedekatan dan menunjukkan perhatian kepada anak autis	Mendampingi anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari sambil mengajak berkomunikasi	Orang tua menyadari kekurangan anak, kemudian komitmen untuk menghindari hal-hal yang bisa	Mendampingi anak melakukan semua kegiatan sehari-hari. Orang tua juga memberikan perhatian	Orang tua selalu mengajak anak kemanapun mereka pergi, karena anak pernah hilang dan

			mengganggu emosi anak. Orang tua menjadi overprotective dan mengutamakan kepentingan anak	yang lebih khusus kepada anak yang mengalami autis	membuat orang tua trauma.
		Informan I, III, dan IV membangun kedekatan dengan anak dengan cara mendampingi anak dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari, dan Informan ke II membangun kedekatan dengan anak dengan bersikap overprotective kepada anak dan mengutamakan kepentingan anak			
6	Penyesuaian cara berkomunikasi orang tua dengan anak autis	Komunikasi dilakukan berulang-ulang sampai anak paham dan bisa melakukannya	Orang tua tetap menunjukkan dinamika berinteraksi yang ada di sekitarnya, tidak selamanya komunikasi dilakukan dengan positif dan penuh kasih sayang.	Komunikasi dilakukan dengan meninggikan suara, tatapan mata anak harus menatap mata orang tua agar anak memahami apa yang dibicarakan. Jika anak tetap tidak memberikan respon, orang tua meminta anak untuk menuliskan yang ingin disampaikan	Komunikasi dilakukan dengan berulang-ulang sampai anak menjawab

		Informan ke I dan IV menyesuaikan komunikasi dengan anak dengan cara komunikasi yang berulang-ulang hingga anak memahami. Informan ke II menyesuaikan komunikasi dengan anak dengan cara menunjukkan dinamika dalam interaksi, dan informan ke III menyesuaikan komunikasi dengan anak dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak
--	--	---

C. Komunikasi Orang Tua dan Anak Autis dalam Konteks Mendampingi belajar di Rumah

No.	Isi Pertanyaan	Informan I (Novi Riani Wijayanti)	Informan II (Budi Cahyono)	Informan III (Entin Sumartini)	Informan IV (Karmi)
1.	Alasan orang tua menyekolahkan anak di sekolah sekarang	Agar bisa terarah dan diajarkan dengan cara yang khusus	Awalnya karena rekomendasi dari tempat terapi dan juga ajakan dari teman. Kemudian berlanjut karena melihat perkembangan anak yang cukup signifikan sejak awal masuk sekolah	Karena sekolah inklusi menerima siswa berkebutuhan khusus campur dengan siswa yang lain	Agar anak dapat berkembang lebih baik, bica membaca agar tidak tersesat dan mengerti tentang uang agar anak tidak dibohongi atau dibodohi orang
		Keempat informan menyatakan alasan memilih sekolah bagi anak autis adalah dengan mempertimbangkan penerimaan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik.			
2	Koordinasi orang tua	Komunikasi melalui	Orang tua dan guru	Komunikasi dengan guru	Komunikasi dilakukan

	dengan pihak sekolah	WhatsApp, guru memberitahukan kepada orang tua untuk mengajarkan beberapa hal kepada anak, dan menginformasikan tugas untuk anak, orang tua memberikan feedback berupa laporan belajar	komitmen untuk bekerjasama untuk keberhasilan anak. Komunikasi melalui buku penghubung yang berisi laporan keseharian anak di sekolah yang ditandatangani oleh orang tua sebagai bukti bahwa orang tua telah membaca laporan tersebut.	dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak	ketika orang tua ke sekolah, orang tua menanyakan perkembangan anak. Selama pandemic komunikasi dilakukan melalui <i>WhatsApp</i> jika ada pengumuman
Keempat informan berkoordinasi dengan guru di sekolah anak untuk mengetahui perkembangan anak					
3	Perubahan pembelajaran akibat pandemic covid-19	Dulu belajar di sekolah dengan guru, sekarang belajar di rumah dengan orang tua yang memiliki keterbatasan waktu.	Perubahan dalam cara mengajar guru dengan orang tua	Tidak ada perubahan yang signifikan karena selama pandemic di rumah anak tetap berkegiatan seperti biasa	Orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar di rumah, dan perkembangan pengetahuan anak jadi kurang maksimal
Informan ke I, II, IV merasakan perubahan pembelajaran yang signifikan atas adanya pandemic covid, dan					

		informan ke III merasakan tidak ada perubahan yang signifikan dengan adanya pandemic covid			
4	Kendala dalam menghadapi perubahan pembelajaran	Mood anak sering berubah-ubah dan manja ketika belajar dengan orang tua	Kendala dalam waktu belajar di rumah, karena anak tidak fokus jika ada suara bising.	Tidak ada kendala yang berarti karena anak belajar di sekolah dan di rumah sama saja cenderung diam	Kendala jika ada pelajaran yang tidak disukai oleh anak, maka dia tidak mau belajar
		Informan I, II, IV terkendala dengan mood anak yang berubah-ubah sehingga mengganggu fokus anak dalam belajar. Sedangkan informan ke III tidak mengalami kendala karena anak cenderung diam.			
5	Penyesuaian yang dilakukan untuk menghadapi perubahan proses pembelajaran	Orang tua tetap mendampingi dan sering mengajak berbicara.	Belajar dilakukan ketika pagi hari sebelum ada suara kebisingan yang bisa mengganggu fokus anak	Anak tetap belajar di rumah agar otaknya terlatih dan tidak lupa dengan materi yang sudah dipelajari	Anak tetap bisa menyesuaikan walaupun diberi tugas banyak. Tetapi orang tua terkadang malas mendampingi belajar
		Informan ke I, II, III tetap mendampingi anak belajar di rumah, terlebih informan ke II mendampingi anak belajar di pagi hari saat situasi masih kondusif. Informan ke IV sering malas ketika mendampingi belajar			
6	Pengalaman orang tua dalam mendampingi anak autis belajar di rumah	Orang tua menulis di papan tulis, kemudian anak membaca. Orang tua juga mendikte anak untuk	Belajar dilakukan sesuai dengan mood anak. belajar dilakukan di pagi hari sebelum banyak	Orang tua mendampingi anak menulis hingga menjadi kalimat, menggambar, mewarnai.	Orang tua hanya mendampingi belajar di rumah jika ada PR dari sekolah. Orang tua

		menulis sesuatu. Materi didapatkan dari guru sekolah	suara bising yang mengganggu. Orang tua mendampingi anak membaca materi dari sekolah, menjelaskan maksud kata-kata yang sulit dipahami anak dari internet	Waktu belajar diselingi dengan bermain dan menonton youtube agar anak tidak bosan. Orang tua juga memberikan waktu kepada anak untuk istirahat jika lelah belajar. Materi yang dipelajari terkadang berasal dari orang tua sendiri atau dari buku-buku sekolahnya dulu	membantu membacakan materi dari guru karena anak belum bisa membaca dengan lancar, kemudian anak menirukan yang diucapkan oleh orang tua. Orang tua juga menjelaskan cara mengerjakan tugas yang diberikan
		Keempat informan mendampingi anak belajar di rumah dengan membantu menjelaskan anak dalam memahami materi yang dipelajari.			
7	Tingkat prestasi anak selama belajar di rumah	Selama belajar di rumah tingka prestasi anak sedikit menurun dibandingkan dengan belajar di sekolah	Selama belajar di rumah prestasi anak sama saja dengan belajar di sekolah	Tingkat prestasi anak selama belajar di rumah menurun	Selama belajar di rumah, tingkat prestasi anak biasa saja, tetap ada perkembangan tetapi orang tua tidak bisa menilai

		Informan ke I dan III menjelaskan ada penurunan prestasi anak dalam belajar di rumah selama pandemic covid, informan ke II mengatakan prestasi anak stabil, dan informan ke IV mengatakan ada perkembangan dalam prestasi anak selama belajar di rumah.			
8	Kriteria pembelajaran yang efektif	Pembelajaran efektif di sekolah agar bisa belajar langsung dengan guru.	Anak dalam mood yang baik dan lingkungan yang tenang. Menjelaskan materi dan mencari solusi sampai anak mengerti. Penyampaian disesuaikan dengan kemampuan anak	Orang tua perlu memahami bagaimana sikap dan perilaku anak. Komunikasi dilakukan dengan kesabaran, dan memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuan anak	Pembelajaran efektif dilakukan di sekolah oleh guru sehingga bisa diajarkan banyak hal. Karena jika di rumah, orang tua memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengajarkan beberapa hal kepada anak
		Informan ke I dan IV menjelaskan kriteria pembelajaran yang efektif apabila dilakukan di sekolah bersama dengan guru. Sedangkan informan ke II dan III mengatakan pembelajaran efektif dilakukan apabila pendamping dapat menyampaikan materi dengan menyesuaikan situasi lingkungan sekitar dan kondisi anak			

D. Hambatan Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak Autis

No.	Isi Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
-----	----------------	------------	-------------	--------------	-------------

		(Novi Riani Wijayanti)	(Budi Cahyono)	(Entin Sumartini)	(Karmi)
1.	Kendala orang tua dalam komunikasi dan interaksi dengan anak autis	Kendala ada pada pemahaman anak tentang apa yang dibicarakan oleh orang tua. Orang tua harus sabar dan mengulang-ulang pertanyaan. Anak sering tidak fokus sehingga tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang tua	Kendala pada fokus karena anak mudah mengingat sesuatu yang bisa mengganggu fokusnya.	Anak sering tidak merespon ketika diajak berkomunikasi oleh orang tua. Komunikasi yang dilakukan hanya seperlunya saja dan bicaranya tidak jelas. Anak seringkali tiba-tiba agresif, gelisah, dan menjadi hiperaktif sehingga membingungkan orang tua	Anak sering berkomunikasi dengan bahasa yang tidak jelas dan tidak dimengerti orang tua sehingga orang tua tidak terlalu memberikan respon.
		Informan ke I terkendala dalam pemahaman anak autis atas apa yang dikomunikasikan oleh orang tua. Informan ke II terkendala pada fokus anak yang mudah terganggu. Informan ke III terkendala dalam respon yang diberikan oleh anak. Informan ke IV terkendala dalam penggunaan bahasa yang kurang tepat oleh anak			
2	Kendala orang tua dalam mendampingi anak autis belajar di rumah	Kendala ada pada pembagian waktu, terlebih jika orang tua	Kendala pada situasi yang kurang kondusif bisa mempengaruhi mood	Kendala belajar di rumah ketika mood anak sedang tidak bagus atau sedang	Anak sering menolak mengerjakan tugas yang tidak disukai sehingga

		sedang banyak pekerjaan, kegiatan belajar akan ditunda. Mood anak juga menjadi kendala dalam belajar di rumah	anak dalam belajar, sehingga berpengaruh juga pada fokusnya	lelah, pasti anak tidak mau belajar.	orang tua kesulitan untuk membuat laporannya. Orang tua juga memiliki kesibukan dari pekerjaan lain di rumah sehingga terkadang malas mendampingi belajar. Kondisi anak yang kurang fit juga mempengaruhi fokus belajar anak
		Informan ke I dan IV terkendala dalam pembagian waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Informan ke II terkendala pada situasi lingkungan sekitar yang dapat mengganggu fokus anak, dan informan ke III terkendala dalam menyesuaikan dengan mood anak			
3	Cara orang tua mengatasi kendala dalam mendampingi anak autis belajar di rumah	Orang tua menghubungi guru untuk tidak memberikan tugas kepada anak terlebih dahulu. Selain itu, orang tua juga	Menghindari ucapan-ucapan yang bisa memicu atau mengganggu pikirannya. Orang tua berusaha tidak	Caranya orang tua lebih peka mengenali tanda-tanda perilaku anak untuk mencegah keluarnya emosi negatif pada anak.	Orang tua mengajak belajar anak di pagi hari, setelah bangun tidur karena anak masih fresh dan belum

		mengajak komunikasi anak dengan cara diulang-ulang	melibatkan anak dalam obrolan sensitif	Orang tua juga menenangkan anak dengan memijit santai	terganggu fokusnya oleh hal-hal lain
		Informan ke I mengatasi kendala dengan menghubungi guru sekolah untuk mengurangi tugas yang diberikan kepada anak, informan ke II dan III mengatasi dengan menghindari hal yang bisa memicu emosi anak, dan informan ke IV mengatasi dengan menyesuaikan waktu belajar anak			
4	Miskomunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak autis	Terjadi ketika anak meminta sesuatu yang tidak dia inginkan, dan tidak jelas apa yang sebenarnya yang dia inginkan.	Terjadi ketika anak tidak fokus. Anak harus sering diingatkan dengan pengucapan yang berulang-ulang. Komunikasi dua arah hanya bisa terjadi ketika anak dalam mood yang baik	Terjadi ketika anak tidak merespon komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga orang tua tidak memahami apa keinginan anak	Terjadi ketika orang tua melarang anak melakukan sesuatu, justru anak melakukan yang sebaliknya
		Keempat informan mengalami miskomunikasi dengan anak, terlebih informan ke II mengalami miskomunikasi karena fokus anak yang sering terganggu, dan informan ke III mengalami miskomunikasi karena anak tidak menunjukkan respon ketika diajak berkomunikasi sehingga orang tua kesulitan memahami komunikasinya			
5	Cara orang tua mengatasi	Orang tua memastikan	Orang tua sangat hati-hati	Orang tua meyakinkan	Orang tua tetap

	kekhawatiran akan ada miskomunikasi dengan anak autis	dan menanyakan apa yang diinginkan oleh anak secara berulang-ulang	ketika berbicara dengan anak, jangan sampai apa yang diucapkan orang tua justru dimaknai yang berbeda oleh anak, sehingga membuat dia memikirkan hal-hal buruk	diri bahwa anak akan baik-naik saja dan membiarkan anak diam sampai dia mau merespon sendiri	mengajak komunikasi sambil mengarahkan perilaku anak
	Informan ke I, II, IV mengatasi kekhawatiran adanya miskomunikasi dengan anak autis dengan cara tetap berkomunikasi namun dengan lebih memperhatikan kondisi anak, dan informan ke III mengatasi kekhawatiran dengan meyakinkan diri bahwa anak akan baik-baik saja				
6	Cara orang tua untuk memusatkan perhatian anak autis dalam belajar di rumah	Membujuk anak untuk belajar dengan sesuatu yang membuat anak senang	Jika anak sedang tidak fokus, orang tua mengganti waktu belajar di waktu lain yang memungkinkan	Orang tua meingiming-imingi dengan hadiah jika anak mau belajar	Ketika anak belajar, harus sambil menaruh hp di sampingnya, agar anak bisa berselang-seling antara belajar dan bermain hp. Hal ini akan membuat anak lebih semangat belajar.
	Informan ke I,III, IV memusatkan perhatian anak autis untuk belajar dengan cara mengiming-imingi sesuatu yang membuat anak bersemangat, dan informan ke II menyesuaikan waktu belajar yang tepat untuk mendapat				

		perhatian anak dalam belajar.
--	--	-------------------------------